

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA
DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA DI SMAN 1 SIGLI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**ZAHRINA JUHAIRA
NIM. 160901021**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1443 H/2021 M**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KEHARMONISAN
KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA
SISWA DI SMAN 1 SIGLI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Oleh

**Zahrina Juhaira
NIM. 160901021**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


**Dr. Safrilsyah, S.Ag, M.Si
NIP. 197004201997031001**


**Ida Fitria, S.Psi., M.Sc
NIDN. 2025058801**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA
DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA DI SMAN 1 SIGLI**

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Psikologi UIN Ar- Raniry Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Psikologi (S. Psi)**

Diajukan Oleh:

**Zahrina Juhaira
NIM. 160901021**

Pada Hari/Tanggal:

**Sabtu, 31 Juli 2021
21 Dzulhijjah 1442 H**

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,


**Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.Si
NIP. 197004201997031001**

Sekretaris,


**Ida Fitria, S.Psi., M.Sc
NIDN. 2025058801**

Penguji I,


**Julianto, S.Ag., M.Si
NIP. 197209021997031002**

Penguji II,


**Cut Rizka Aliana, S.Psi., M.Si
NIP. 199010312019032014**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry,**



**Dr. Salami, MA
NIP. 196512051992032003**

PERNYATAAN KEASLIAN

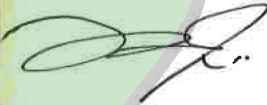
Dengan ini saya:

Nama : Zahrina Juhaira
NIM : 160901021
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 26 Juli 2021

Yang Menyatakan



Zahrina Juhaira
NIM. 160901021



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya setiap saat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja Pada Siwa di SMAN 1 Sigli”**. Shalawat dan salam mari sama-sama kita panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah memperjuangkan Islam dan membawa umatnya kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan moral dan moril dari berbagai pihak, keluarga dan teman-teman terdekat. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dr. Salami MA sebagai Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada semua mahasiswa Psikologi.
2. Bapak Jasmadi, S.Psi., MA., Psikolog sebagai Wakil Dekan I bidang Akademik dan Kelembagaan yang selalu memberi dukungan dan motivasi serta meluangkan waktu untuk mahasiswanya.
3. Bapak Muhibuddin, S.Ag., M.Ag sebagai Wakil Dekan II bidang Administrasi dan Keuangan, yang telah membantu dalam administrasi mahasiswa.
4. Bapak Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum sebagai Wakil Dekan III bidang

Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa.

5. Bapak Dr. Safrilsyah, M.Si selaku Ketua Prodi Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry dan juga merupakan Pembimbing I dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang telah memberikan motivasi serta meluangkan waktu untuk melakukan bimbingan kepada penulis.
6. Bapak Barmawi S.Ag., M.Si selaku Sekretaris Prodi Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry dan juga selaku pembimbing sementara di Sidang Munaqasyah yang telah menggantikan Pembimbing 1 dan 2 karena berhalangan hadir.
7. Ibu Ida Fitria, S.Psi., M.Sc. selaku pembimbing II dan motivator dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang telah meluangkan waktu untuk melakukan bimbingan kepada penulis dan tetap menebarkan aura positifnya kepada mahasiswa.
8. Ibu Iyulen Pebry Zuanny, S.Psi., M.Si., Psikolog. selaku penasehat akademik, yang telah membantu banyak hal dan meluangkan waktu hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Julianto Saleh, S.Ag. M. Ag., selaku penguji I peneliti dalam sidang munaqasyah skripsi yang juga telah memberi banyak masukan, saran dan motivasi kepada peneliti selama masa penelitian skripsi ini.
10. Ibu Cut Riska Aliana S.Psi., M.Si, selaku penguji II peneliti dalam sidang munaqasyah skripsi yang juga telah memberi banyak masukan dalam skripsi dan yang terus mendukung peneliti untuk secepatnya melakukan revisi

agar bisa sidang.

11. Seluruh dosen beserta staf Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah membantu, mendidik, dan memberikan ilmu yang bermanfaat dengan ikhlas dan tulus.
12. Terima kasih kepada orang tua, ayah Jamaluddin S.H. M. H., dan mamak Nursiah, S.Sos yang telah memberikan dukungan moral dan moril serta doa yang tiada henti sehingga penulis sampai ke tahap akhir penyelesaian program S1 ini dalam keadaan sehat wa'afiat. Kepada saudara kandung Zahara Junaida, Zakiyah Janani dan Muhammad Rizky yang senantiasa menanyakan "Kapan Wisuda" dan telah setia menemani di sepertiga malam untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Terima kasih kepada sahabat-sahabat tercinta di grup 20th in 21 Century yaitu Raudhatul Jannah, Shufia Al-Humaira, dan Salsabila Zahra Hafifa yang telah memberikan dukungan dan melewati masa sulit dan senang bersama.
14. Terima kasih kepada teman-teman Grup "Karap Wisuda" yang berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi yaitu Saradina, Rizqa Ramadani, Vera Widya, Lisa Puspita Sari, Maulidar, Zahara, dll., dan teman letting 2016 lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
15. Terima kasih kepada Miftah Chairina dan Khalil Al-Khalidy selaku penyokong batin yang senantiasa menanyakan progress skripsi dan terus mendukung penulis sampai di tahap terakhir untuk memperoleh gelar S1.
16. Terima kasih kepada seluruh siswa SMAN 1 Sigli yang telah berkontribusi

banyak dalam proses mengumpulkan data sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

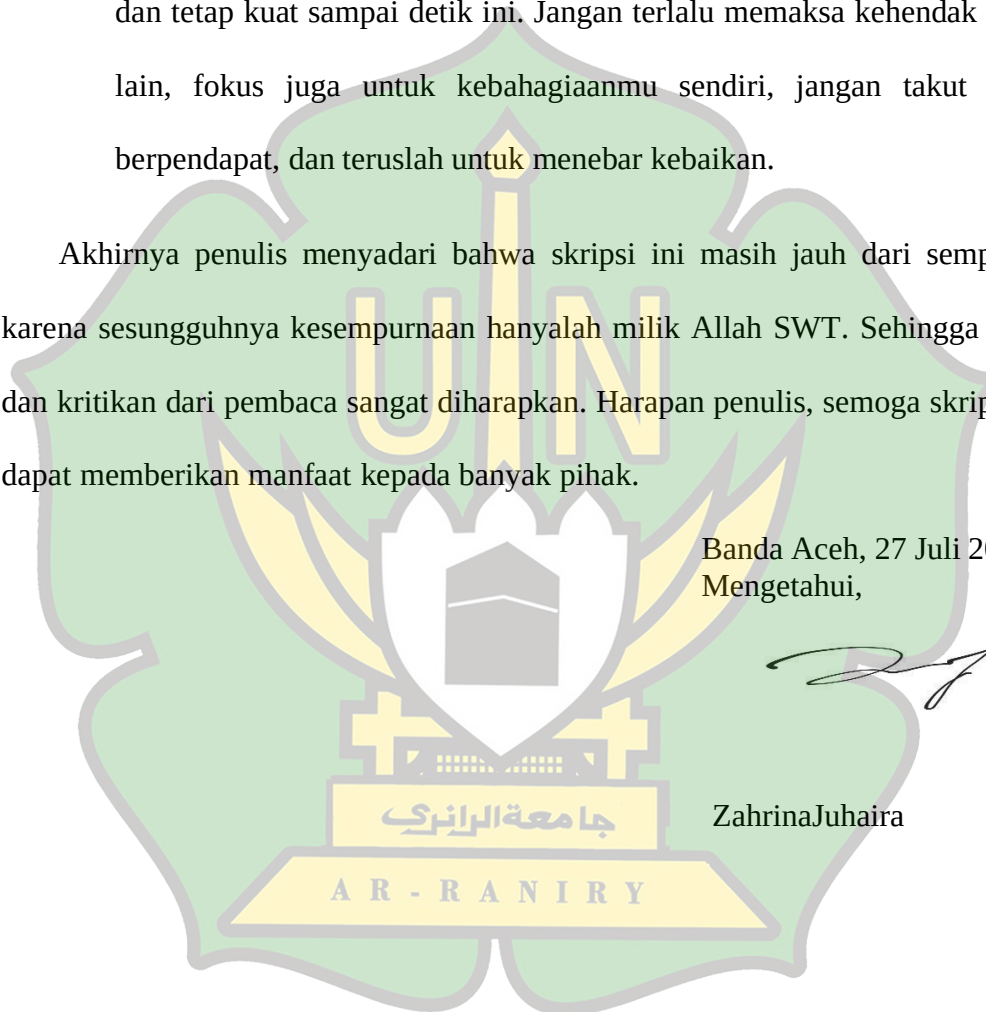
17. Diakhir kata, terimakasih sebesar-besarnya kepada Zahrina Juhaira, terimakasih karena masih terus berusaha untuk menjadi pribadi yang baik, dan tetap kuat sampai detik ini. Jangan terlalu memaksa kehendak orang lain, fokus juga untuk kebahagiaanmu sendiri, jangan takut untuk berpendapat, dan teruslah untuk menebar kebaikan.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Sehingga saran dan kritikan dari pembaca sangat diharapkan. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak.

Banda Aceh, 27 Juli 2021
Mengetahui,



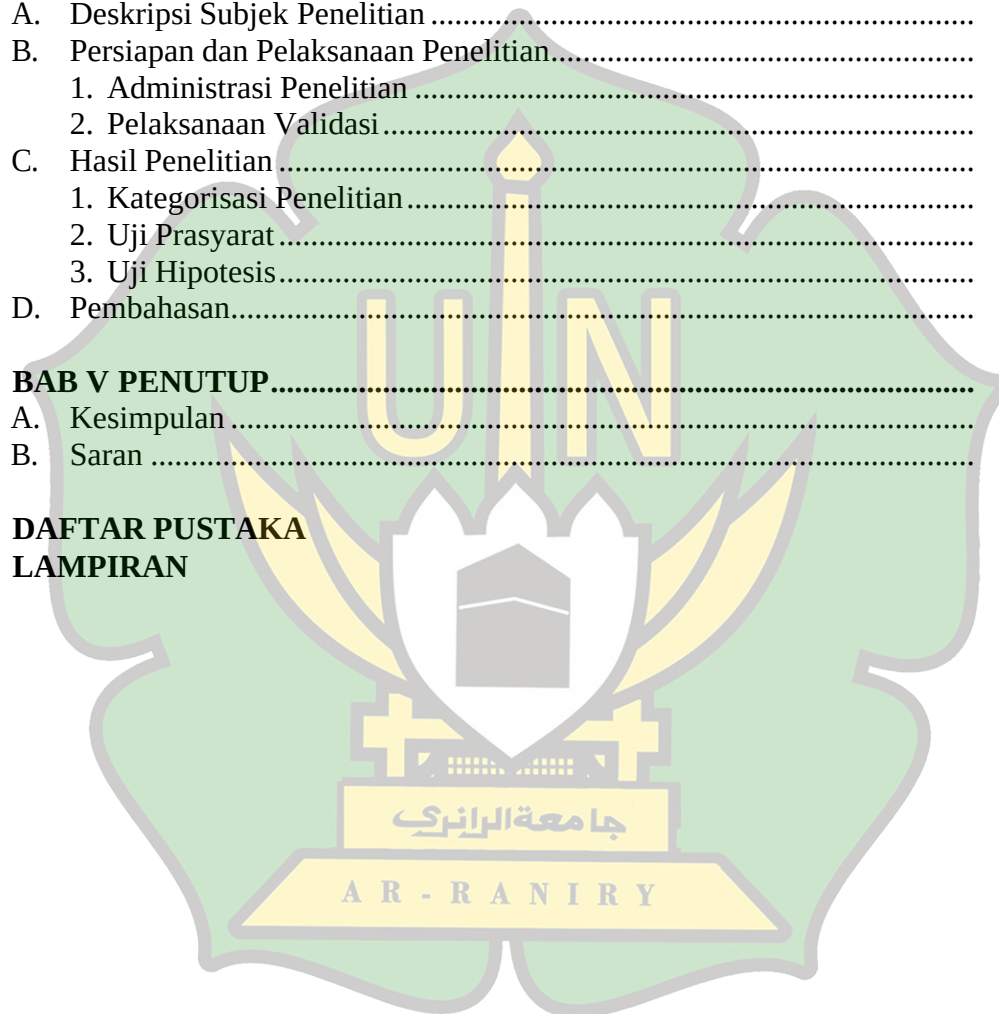
ZahrinaJuhaira



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
E. Keaslian Penelitian.....	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 13
A. Kenakalan Remaja	13
1. Pengertian Pengertian Kenakalan Remaja.....	13
2. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja.....	14
3. Faktor-Faktor Kenakalan Remaja	16
B. Persepsi Keharmonisan Keluarga	19
1. Pengertian Persepsi Keharmonisan Keluarga	19
2. Aspek-Aspek Persepsi Keharmonisan Keluarga.....	23
3. Faktor-Faktor Persepsi Keharmonisan Keluarga	25
4. Karakteristik Persepsi Keharmonisan Keluarga.....	26
C. Hubungan Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja	28
D. Hipotesis	30
 BAB III METODE PENELITIAN	 32
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	32
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	32
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	32
D. Subjek Penelitian	33
1. Populasi	33
2. Sampel.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Alat Ukur Penelitian.....	36
2. Pelaksanaan Uji Coba.....	40

F.	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	41
1.	Uji Validitas	41
2.	Uji Daya Beda dan Reliabilitas Alat Ukur	43
G.	Teknik Pengolahan dan Analisis Data	46
1.	Teknik Pengolahan Data	46
2.	Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		51
A.	Deskripsi Subjek Penelitian	51
B.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	55
1.	Administrasi Penelitian	55
2.	Pelaksanaan Validasi	55
C.	Hasil Penelitian	59
1.	Kategorisasi Penelitian	59
2.	Uji Prasyarat	63
3.	Uji Hipotesis	64
D.	Pembahasan	66
BAB V PENUTUP		70
A.	Kesimpulan	70
B.	Saran	70
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Kasus Remaja Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik di Aceh.....	4
Tabel 3.1	Jumlah Populasi Siswa SMAN 1 Sigli	34
Tabel 3.2	Jumlah Pengambilan Sampel Perkelas	36
Tabel 3.3	Skor Aitem Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja.....	37
Tabel 3.4	Blue Print Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga	39
Tabel 3.5	Blue Print Skala Kenakalan Remaja	40
Tabel 3.6	Koefisien CVR Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga	42
Tabel 3.7	Koefisien CVR Skala Kenakalan Remaja	43
Tabel 3.8	Koefisien Daya Beda Aitem Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga Sebelum Gugur	45
Tabel 3.9	Koefisien Daya Beda Aitem Skala Kenakalan Remaja Sebelum Gugur	45
Tabel 4.1	Data Demografi Sampel Penelitian	51
Tabel 4.2	Data Demografi Jenis Kelamin Penelitian	52
Tabel 4.3	Data Demografi Usia Sampel Penelitian	52
Tabel 4.4	Data Demografi Alamat Sampel Penelitian	53
Tabel 4.5	Data Demografi Siswa Tinggal dengan Keluarga	53
Tabel 4.6	Data Demografi Penghasilan Orang Tua Penelitian	54
Tabel 4.7	Koefisien CVR Skala Persepsi Keharmonisan keluarga	56
Tabel 4.8	Koefisien CVR Skala Kenakalan Remaja	56
Tabel 4.9	Koefisien Daya Beda Aitem Skala Persepsi Keharmonisan keluarga	57
Tabel 4.10	Blue Print Akhir Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga	57
Tabel 4.11	Koefisien Daya Beda Aitem Skala Kenakalan Remaja	58
Tabel 4.12	Blue Print Akhir Skala Kenakalan Remaja	58
Tabel 4.13	Koefisien Reliabilitas Alat Ukur	59
Tabel 4.14	Deskripsi Data Penelitian Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga.	60
Tabel 4.15	Hasil Kategorisasi Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga ..	61
Tabel 4.16	Deskripsi Data Penelitian Skala Kenakalan Remaja	62
Tabel 4.17	Hasil Kategorisasi Skala Kenakalan Remaja.....	63
Tabel 4.18	Hasil Uji Normalitas Sebaran	63
Tabel 4.19	Hasil Uji Linearitas Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja	64
Tabel 4.20	Hasil Uji Hipotesis Data Penelitian	65
Tabel 4.21	Sumbangan Relatif	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	30
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	SK Pembimbing Skripsi
Lampiran II	Surat Penelitian dari Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry
Lampiran III	Surat Izin Penelitian dari Lembaga/Tempat Penelitian
Lampiran IV	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran V	Hasil Analisis Uji Daya Beda dan Reliabilitas Persepsi Keharmonisan Keluarga
Lampiran VI	Hasil Analisis Uji Daya Beda dan Reliabilitas Kenakalan Remaja
Lampiran VII	Hasil Analisis Akhir Data Penelitian



HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA DI SMAN 1 SIGLI

ABSTRAK

Zahrina Juhaira

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
zahrinajuhaira27@gmail.com

Kenakalan remaja semakin meningkat dari tahun ke tahun. Siswa yang mempersepsikan keluarganya harmonis maka seharusnya kenakalan remaja menjadi rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa di SMAN 1 Sigli. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Teknik penentuan sampel yang digunakan yaitu *proportionate stratified random sampling* dengan populasi seluruh siswa SMAN 1 Sigli Kabupaten Pidie kelas X, XI, dan XII yang berjumlah 565 siswa dan sampel yang diperoleh adalah sebanyak 236 siswa. Pada penelitian ini diperoleh nilai $r_{xy} = -0,626$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menggambarkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada Siswa SMAN 1 Sigli. Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi persepsi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah persepsi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja pada Siswa di SMAN 1 Sigli. Hasil analisis *Measures of Association* yang diperoleh menunjukkan nilai *r Square* (r^2) = 0,392 yang artinya terdapat 39,2% pengaruh persepsi keharmonisan keluarga secara relatif terhadap kenakalan remaja, sementara 60,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kata Kunci: *Persepsi Keharmonisan Keluarga, Kenakalan Remaja, Siswa*

THE CORRELATION BETWEEN PERCEPTIONS OF FAMILY HARMONY WITH JUVENILE DELINQUENCY AMONG STUDENTS AT SMAN 1 SIGLI

ABSTRACT

Zahrina Juhaira

Faculty of Psychology, Ar-Raniry State Islamic University
Zahrinajuhaira27@gmail.com

Juvenile delinquency is increasing from year to year. Students who perceive their family to be harmonious, juvenile delinquency should be low. This study aims to determine the relationship between perceptions of family harmony with juvenile delinquency in students at SMAN 1 Sigli. The approach used in this research is a quantitative approach with a correlational method. The technique of determining the sample is proportionate stratified random sampling with a population of all students of SMAN 1 Sigli, Pidie District, class X, XI, and XII totaling 565 students and the sample obtained is 236 students. In this study the value of $r_{xy} = -0.626$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$) which illustrates that there is a very significant negative relationship between perceptions of family harmony and juvenile delinquency in SMAN 1 Sigli students. This identifies that the higher the perception of family harmony, the lower the juvenile delinquency, conversely the lower the perception of family harmony, the higher the juvenile delinquency in students at SMAN 1 Sigli. The results of the Measures of Association analysis obtained show the value of r^2 Square (r^2) = 0.392, which means that there is 39.2% of the influence of perceptions of family harmony relative to juvenile delinquency, while 60.8% is influenced by other factors.

Keywords: *Perception of Family Harmony, Juvenile Delinquency, Students*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa berada dalam tahap perkembangan remaja. Dalam hal ini siswa sebagai remaja mengalami beberapa perubahan dalam masa transisi. Istilah *adolescence*, atau remaja berasal dari bahasa Latin “*adolescere*” yang memiliki arti “tumbuh” atau dalam arti lain tumbuh kearah kematangan fisik, sosial, dan psikologis (Sarwono, 2010). Steinberg (dalam King, 2014) mengemukakan bahwa masa remaja dimulai antara usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Para ahli psikologi perkembangan yang mempelajari remaja menyimpulkan bahwa terdapat perubahan-perubahan pada otak yang dapat menjelaskan mengapa remaja sering menunjukkan perubahan-perubahan pada otak, namun cenderung masih belum dapat mengontrolnya dengan baik. Dalam hal ini seakan menunjukkan bahwa otak remaja masih belum memiliki kontrol penuh untuk mengatur emosi mereka. Oleh karena itu, perkembangan konteks prefrontal remaja cenderung lambat dan masih memerlukan waktu untuk terus berkembang hingga matang sampai usia dewasa awal.

Masa remaja dikenal sebagai masa penangguhan atau transisi, yaitu peralihan pola identifikasi diri dari masa kanak-kanak kepada masa dewasa. Erikson (dalam King, 2014) menjelaskan masa penangguhan ini digunakan remaja untuk mencapai beberapa resolusi atau keputusan tindakan untuk pencarian identitas diri yang baru sehingga dapat diterima oleh remaja itu sendiri. Dalam proses mencari identitas diri, remaja menghadapi berbagai tantangan untuk mencari tahu

siapa mereka, apa peran mereka dan kemana mereka akan pergi. Oleh karena itu, masa remaja diartikan sebagai masa pengungkapan identitas diri.

Menurut Youniss & Ruth (dalam Agustiani, 2008) pada kondisi remaja tersebut, jika tidak mempunyai lingkungan yang mendukungnya untuk tumbuh dan berkembang maka dapat menimbulkan perilaku menyimpang dan akan menjadi perilaku yang mengganggu pada kehidupan mereka serta lingkungan sekitar. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja atau biasa disebut *Juvenile delinquency* berasal dari bahasa latin "*Juvenilis*", yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan kenakalan atau *delinquent* berasal dari bahasa latin "*Delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya. Jensen (dalam Sarwono, 2018) mengartikan kenakalan remaja sebagai suatu perilaku remaja yang menyimpang seperti perilaku melanggar status dimana remaja suka melawan orang tua, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Perilaku membahayakan diri sendiri, antara lain seperti mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi, menggunakan narkoba, menggunakan senjata, keluyuran malam, dan pelacuran. Perilaku menimbulkan korban materi, yaitu

perilaku yang mengakibatkan kerugian pada orang lain, misalnya: mencuri dan mencopet, merampas. Perilaku menimbulkankorban fisik pada orang lain adalah perkelahian, menempeleng, menampar, melempar benda keras, mendorong sampai jatuh, menyepak, dan memukul dengan benda.

Dalam hal ini, kalangan remaja rentan menjadi korban ataupun pelaku dari perilaku kenakalan remaja yang terjadi sampai saat ini. Kasus kenakalan remaja yang terjadi di dunia salah satunya adalah pernah mengonsumsi narkoba. Menurut *World Drugs Report* (2018) yang diterbitkan oleh *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC), sebanyak 275 juta penduduk dunia atau 5,6% dari populasi global dengan rentang usia terbanyak yaitu umur 15-64 tahun (termasuk usia remaja). Sedangkan di Indonesia, Kepala BNN (Badan Narkotika Nasional) Heru mengatakan bahwa penyalahgunaan narkoba mengalami peningkatan, di tahun 2018 adalah 20% meningkat menjadi 24% -28% di tahun 2019, anak dan remaja sebagai penyalahgunaan narkoba terbanyak (BNN, 2019).

Selain kasus narkoba, kasus lain yang pernah dilaporkan kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menyebutkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 4.885 kasus. Kasus anak yang berhadapan dengan hukum berada di urutan pertama yaitu 1434 kasus. Kasus terkait keluarga dan pengasuhan anak yaitu 857 kasus. Kasus tawuran antar pelajar tahun 2018 mengalami peningkatan sekitar 1,1% kasus. Angka-angka tersebut diduga masih lebih rendah dari jumlah yang sebenarnya terjadi pada masyarakat. Sebagian masyarakat masih memilih untuk tidak melaporkan kasus kepada yang berwenang. KPAI juga menyebutkan bahwa terdapat 24 kasus remaja di sekolah pada awal 2019 didominasi kekerasan yang

bersumber dari divisi pengaduan (KPAI, 2020).

Jumlah anak sebagai pelaku kekerasan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Berikut adalah data yang tercatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yaitu:

Tabel 1.1

Data Kasus Remaja Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik di Aceh

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Kasus	81	89	124	144	153

Berdasarkan tabel di atas tahun 2015 tercatat sebanyak 81 kasus data remaja sebagai pelaku kekerasan fisik, 2016 tercatat 89 kasus, di tahun 2017 tercatat 124 kasus, di tahun 2018 tercatat 144 kasus dan meningkat di tahun 2019 meningkat menjadi 153 kasus. terlihat bahwa dari tahun ke tahun kasus remaja sebagai pelaku kekerasan fisik mengalami peningkatan.

Kenakalan remaja yang pernah terjadi di Aceh bervariasi, mulai dari kasus penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan kasus lainnya. Menurut Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Aceh menyebutkan bahwa Aceh pernah berada di peringkat ke 12 secara nasional dan naik drastis menjadi peringkat ke 6 di tahun 2020 dengan status Aceh sebagai daerah darurat narkoba dengan usia yang paling rentan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba yaitu remaja (Satiran, 2020).

Sedangkan di Kabupaten Pidie, tahun 2019 terdapat kasus kenakalan remaja yaitu pasangan remaja ditangkap karena terlibat kasus seks bebas. Berdasarkan sumber yang telah diverifikasi dan dibenarkan oleh dinas sosial, kasus lainnya yang diliput pada tahun 2020 bahwa polisi menangkap muncikari prostitusi anak di

Kabupaten Pidie, Aceh. Terdapat 6 remaja yang terlibat sebagai pelayan seks bebas di sebuah terminal yang terdapat di daerah tersebut, sehingga dikembalikan ke keluarga dan dibina oleh lembaga yang memberikan perlindungan khusus (Rachmawati, 2020). Dari kompas.com dikutip pada tanggal 20 Februari 2021.

Kenakalan lainnya sebanyak 81 remaja diamankan oleh Tim Gabungan Polres Pidie pada Operasi Ketupat Rencong 2020. Remaja tersebut tertangkap razia karena kedapatan sedang berkumpul di tepi pantai Pasi Sukon, Gampong Blang Paseh, Kecamatan Kota Sigli pada 29 April 2020 sekitar pukul 06.00 untuk melakukan balap liar. Kapolres Pidie AKBP Andy NS Siregar SIK, melalui Kabag Ops, AKP Iswahyudi mengatakan bahwa aksi balap liar di tepi pantai Pasi Sukon telah menjadi incaran oleh Tim Gabungan Polres Pidie sejak Selasa (28 April 2020) karena sebelumnya terdapat aksi serupa. Sebelumnya polisi hanya menemukan lima sepeda motor bersama pemiliknya dan tidak ada penahanan melainkan hanya diberikan pengarahannya. Penyergapan yang dilakukan selanjutnya terdapat 81 remaja berserta 74 sepeda motor digelandang di Mapolres Pidie. Remaja tersebut dipulangkan setelah dipanggil orang tua dan camat untuk menandatangani surat pernyataan (Laili Rizqiani, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, peneliti mengamati dan mencatat pelanggaran-pelanggaran dari catatan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMAN 1 Sigli. Jenis pelanggaran yang terdata pada catatan guru BK diantaranya yaitu membolos di jam pelajaran, merokok, tidak mengerjakan tugas, terlambat ke sekolah, tidak sopan terhadap guru, merusak properti sekolah, merusak kendaraan teman, berkelahi, dan melanggar peraturan lain yang

ditetapkan di sekolah (Observasi Personal, 12 Januari 2021). Pelanggaran berat yang pernah terjadi di tahun 2019 yaitu perkelahian antara siswa dari salah satu kelas X dengan siswa XII yang berawal dari saling sindir-menyindir. Dalam keterangan guru BK SMAN 1 Sigli, disebutkan bahwa:

“Dulu pernah ada siswa yang berkelahi sesama siswa karena awalnya itu dari ejek-ejekan, saling nyindir dan akhirnya si A udah ga tahan karena kata teman-temannya yang lain si B ejek mamaknya si A. Akhirnya si A pukul si B dan barulah teman-teman mereka itu leraikan dan akhirnya kami minta untuk diselesaikan secara kekeluargaan. Terus ada yang ketahuan bawa rokok ke sekolah, ketahuannya kebetulan pas lagi masa razia. Kalau yang lain kadang enggak terdata karena ga ketahuan sama kesiswaan atau sama bk, tapi kalau kayak bolos di jam sekolah itu sering kayak pas guru keluar sebentar terus mereka ngikut dibelakang keluar juga ke kantin.”(Guru BK, Wawancara personal, 12 Januari 2021) .

Wawancara lainnya yang dilakukan peneliti dengan guru bidang kesiswaan yang ada di sekolah SMAN 1 Sigli, mengatakan bahwa:

“Ada beberapa pelanggaran memang, yang biasanya sering terjadi itu pelanggaran ringan seperti pelanggaran dalam kedisiplinan sekolah misalnya ya seperti tidak memakai baju seragam, tidak memakai sepatu hitam sesuai yang ada di aturan sekolah, tidak pakai dasi, terlambat sekolah dan bahkan ada juga yang manjat pagar dari belakang sekolah karena udah telat. Kalau yang pelanggaran berat seperti ketahuan merokok di pojok sekolah, biasanya bergeng itu dapat surat panggilan orang tua. Ada juga

dulu siswa yang kami leraikan karena berkelahi karena ketahuan ambil barang kawannya di dalam tas waktu jam olahraga, karena si siswanya udah ketahuan akhirnya mengaku dan minta maaf, masalahnya itu selesai secara kekeluargaan. ”(RL, wawancara personal, 12 Januari 2021).

Wawancara lainnya dilakukan peneliti dengan salah satu dari 3 siswa yang terdata pernah melakukan pelanggaran berat berdasarkan keterangan yang diperoleh peneliti dari guru Bk. Dalam keterangan siswa N disebutkan:

“Ga sengaja kak, terus dibawa emosi akhirnya berantem, habistu karena dia makin buat saya panas makanya saya dorong dia. Lain ga ada kak, kalau kayak balap-balap di jalan ada, sering juga di jalan baruyang dekat SPBU baru. Malam lah kak masak main balap-balapnya sore kan banyak mobil juga. Kalau jalan udah sepi aja. Ikut kawan- kawan aja karena seru kak eheheh, mana ada kak buat senang-senang aja sama kawan-kawan. Tapi kalau disekolah itu aja lain ga, telat aja paling Cuma sekali terakhir karena telat bangun pagi.” (N, wawancarapersonal, 12 Januari 2021).

Untuk memperkuat gagasan, peneliti melakukan wawancara dengan 10 siswa yang ada di SMAN 1 Sigli pada tanggal 9 Juli 2021, kesimpulan yang diperoleh dari observasi dan wawancara bahwa 5 dari 10 siswa pernah melakukan perilaku kenakalan seperti membolos di jam pelajaran berlangsung, berkelahi dengan sesama teman, bawa rokok dan merokok di sekolah, mencuri barang teman, dan melakukan pelanggaran-pelanggaran lainnya seperti terlambat datang ke sekolah, tidak memakai baju yang sesuai dengan aturan, dan berpacaran di kantin. Terdapat 2 dari 5 siswa mengaku pernah melakukan kenakalan remaja diluar lingkungan

sekolah yaitu aksi balap liar di jalan saat malam hari bersama teman-teman. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas maka menunjukkan bahwa terdapat beberapa perilaku kenakalan remaja yang terjadi di SMAN 1 Sigli.

Remaja bisa menjadi korban atau pelaku dalam kenakalan remaja karena beberapa faktor yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Namun interaksi sosial yang pertama kali dilakukan oleh remaja adalah keluarga. Kartono (2014) menyatakan bahwa kenakalan remaja pada umumnya berawal dari rumah tangga dengan hubungan manusiawi penuh konflik dan perpecahan, yang disharmonis atau tidak harmonis. Berdasarkan dari pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa salah satu penyebab kenakalan remaja adalah keharmonisan keluarga.

Gunarsa (2000) menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis adalah keadaan dimana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan kurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik dan mental. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2017) remaja yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi keluarga mereka sebagai suatu lingkup yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara anggota keluarga, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi remaja, begitu juga sebaliknya jika remaja mempersepsi keluarganya kurang harmonis maka remaja akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi keluarganya tersebut. Namun dari penelitiannya tersebut bahwa tidak menjadi acuan remaja dari keluarga yang harmonis tidak melakukan perilaku kenakalan remaja. Dengan demikian remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang

kurang harmonis kemungkinan memiliki

kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis, namun tidak menutup kemungkinan bahwa remaja dari keluarga yang harmonis tidak melakukan kenakalan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa di SMAN 1 Sigli.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN 1 Sigli?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN 1 Sigli.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan ilmu psikologi. Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang korelasi persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengambil fokus penelitian yang sama.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan referensi tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variabel keharmonisan keluarga dan variabel kenakalan remaja.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan untuk menjadikan siswa sebagai remaja yang dapat mengepresikan dirinya terhadap lingkungan keluarga dan dapat menjadi didikan dari generasi yang positif.

c. Bagi Orang Tua/Masyarakat

Peneliti mengharapkan agar orang tua/masyarakat dapat menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai bahan bacaan dan dapat menjadi masukan, informasi dan saran bagi orang tua, masyarakat, maupun guru dalam mendidik remaja agar tidak terjerumus kedalam perilaku kenakalan remaja sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dalam memahami lebih dalam tentang penyebab dari kenakalan remaja, persepsi keharmonisan keluarga dan dapat mengaplikasikannya.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dibuat berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik yang relatif sama dari segi kajian dan tema, namun memiliki perbedaan dalam kriteria pemilihan subjek, jumlah, posisi variabel penelitian, maupun metode analisis yang digunakan. Penelitian mengenai Hubungan Persepsi Keharmonisan Keluarga dan *Self Esteem* dengan Kenakalan Remaja di SMAN 3 Kuala Kapuas Kalimantan Tengah yang ditulis oleh Yohanes. B. Mulyadi (2017). Variabel dalam penelitian ini adalah keharmonisan keluarga, *Self Esteem* dan Kenakalan Remaja dengan subjek 100 siswa SMAN 3 Kuala

Kapuas Kalimantan Tengah. Rancangan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penelitian mengenai Keharmonisan Keluarga Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 Mts Negeri 2 Palembang yang ditulis oleh Desy Oktaviani dan Lukmawati (2018). Variabel dalam penelitian ini adalah Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja dengan populasi 305 siswa yaitu, seluruh siswa kelas 9 MtsN 2 Palembang. Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif korelasional dan *program Statistical Programme for Social Science* (SPSS) versi 20.00 sebagai metode analisis data.

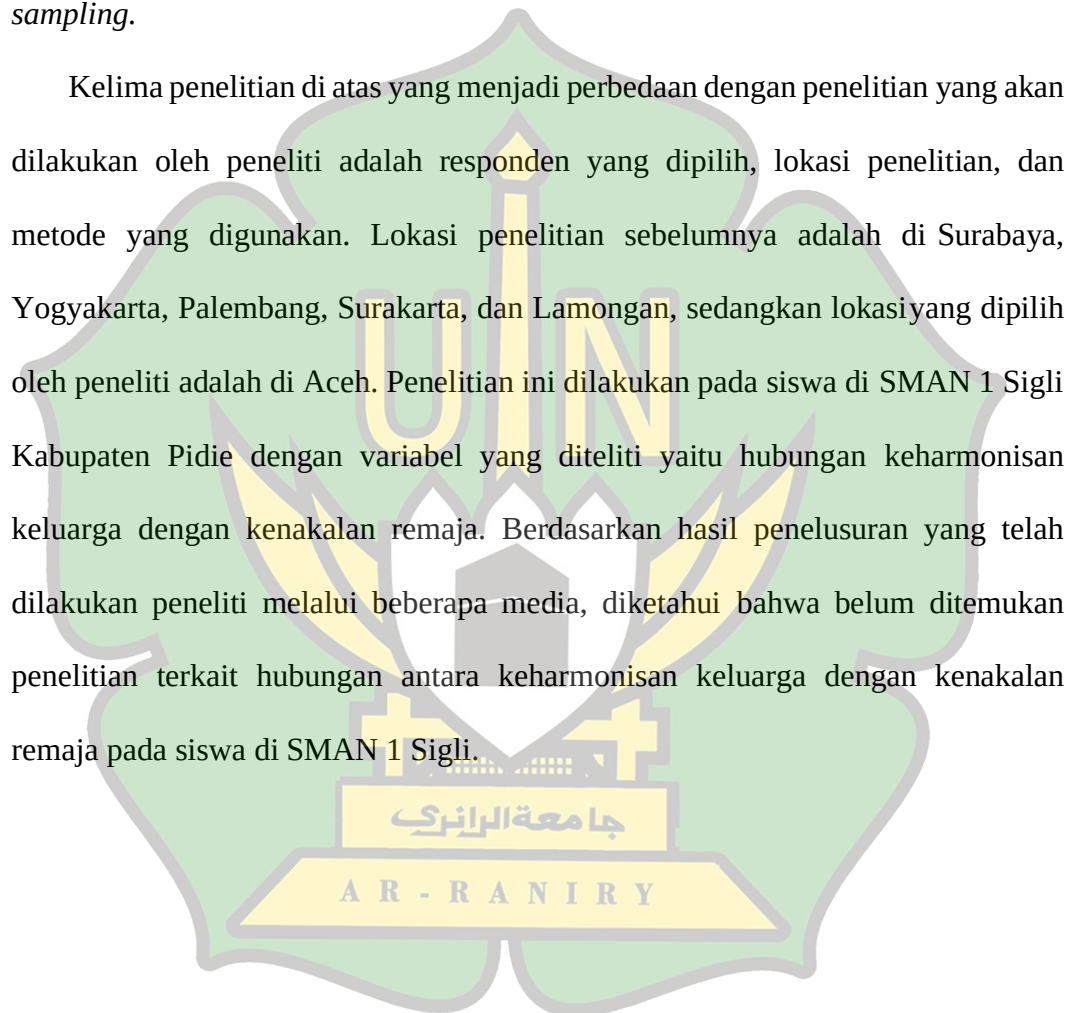
Penelitian mengenai Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, *Self Disclosure* dan *Delinquency* Remaja inspirasi oleh Tawaduddin Nawafilaty (2015). Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif korelasional dengan Subyek dalam penelitian berjumlah 70 siswa SMA X di Surabaya. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *Friendman Test*.

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Indah Ma'rifatun Hasanah Wiwien Dinar Pratisti mengenai tentang Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada tahun 2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian dengan metode kuantitatif ini adalah *cluster random sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas X TPM B, X TPL B, dan X TKR D yang berjumlah 87 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Bonita (2013) mengenai Internal Locus of Control dan Persepsi Keharmonisan Keluarga dalam menjelaskan

Kecenderungan Perilaku Delinkuensi Remaja. Sampel penelitian ini adalah remaja 15-18 tahun yaitu siswa SMK Muhammadiyah 1 Malang sejumlah 107 orang dengan kriteria laki-laki dan perempuan, tinggal bersama kedua orang tua dan bukan anak tunggal. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu *Purposive sampling*.

Kelima penelitian di atas yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah responden yang dipilih, lokasi penelitian, dan metode yang digunakan. Lokasi penelitian sebelumnya adalah di Surabaya, Yogyakarta, Palembang, Surakarta, dan Lamongan, sedangkan lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah di Aceh. Penelitian ini dilakukan pada siswa di SMAN 1 Sigli Kabupaten Pidie dengan variabel yang diteliti yaitu hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan peneliti melalui beberapa media, diketahui bahwa belum ditemukan penelitian terkait hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa di SMAN 1 Sigli.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Sarwono (2018) memberi pengertian kenakalan remaja sebagai perilaku remaja yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. perilaku menyimpang remaja dapat digolongkan ke dalam dua jenis teori psikogenik dan teori biogenik. Teori psikogenik mempunyai arti perilaku menyimpang disebabkan oleh beberapa faktor yang ada dalam jiwa remaja itu sendiri, sedangkan teori biogenik adalah kelainan fisik atau genetik (bakat) yang dimiliki oleh individu. Menurut Gusti Ayu T.W. (dalam Soetjiningsih, 2007) kenakalan remaja adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja berumur kurang dari 17 tahun atau 18 tahun. Batasan kenakalan remaja dan gangguan tingkah laku keduanya sama yaitu meliputi berbagai masalah neuropsikiatri, hanya saja istilah kenakalan remaja lebih memfokuskan pada batasan hukum dibandingkan dengan batasan medis.

Santrock (2007) mengatakan bahwa istilah kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan perilaku luas dimulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindak kriminal. Pengertian kenakalan remaja menurut Qaimi (2004) adalah suatu tindakan untuk memperlihatkan tidak adanya kesalahan atau kekeliruan pada diri anak atau remaja yang berhubungan dengan suatu masalah, sehingga akan mencari kesalahan pada orang lain. Kenakalan seorang anak muncul dari keinginan membela diri dan adanya rasa untuk membalas dendam, sehingga berakibat seorang anak akan berusaha memberikan tekanan

terhadap orang-orang yang ada disekelilingnya untuk mempermudah dirinya mencapai tujuan.

Menurut Kartono, (2003) kenakalan remaja merupakan perilaku kejahatan yang dilakukan oleh remaja atau kenakalan anak-anak muda yang memiliki gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Sudarsono (2012) mengatakan bahwa kenakalan remaja bukan hanya perbuatan anak terutama remaja yang dapat melawan hukum yang telah ditetapkan, akan tetapi juga termasuk juga perbuatan yang melanggar norma masyarakat.

Berdasarkan pengertian kenakalan remaja dari pendapat beberapa tokoh di atas, maka peneliti mengambil pengertian dari Sarwono (2018) yaitu kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang dan melanggar hukum dilakukan oleh remaja yang tidak dapat diterima secara sosial karena diluar batas norma, sosial dan budaya yang berlaku dan telah ditetapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pelanggaran yang dilakukan belum dikenai hukum pidana karena faktor yang masih dibawah umur. Kenakalan remaja banyak terjadi karena belum stabilnya kematangan emosi dan adanya bentuk pengabaian sosial, sehingga dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang dari biasanya.

Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Sarwono (2018) membagi kenakalan remaja dalam empat aspek yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik dapat menimbulkan korban dan menyebabkan trauma pada orang lain seperti tawuran atau perkelahian yang

dilakukan antarpelajar, pemerkosaan atau pencabulan, tindak kriminal seperti perampokan, pembunuhan dan lain-lain yang dilakukan oleh remaja.

- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, dapat diartikan bahwa kenakalan ini cenderung tidak merugikan bagi remaja sebagai pelaku namun dapat merugikan pihak lain atau korban dalam hal materi seperti melakukan perusakan tempat umum misalnya merusak atribut sekolah, pencurian barang berharga, melakukan pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya seperti remaja yang menjadi salah satu pelaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba atau obat-obat terlarang. Di Indonesia seks bebas tergolong sebagai hal yang masih tidak lazim dan dilarang dalam peraturan baik dalam peraturan hukum negara maupun peraturan dalam bermasyarakat karena dianggap sebagai tindakan asusila.
- d. Kenakalan yang melawan status, seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, melarikan diri dari rumah, atau membantah orang tua. Pada usia remaja, perilaku-perilaku yang dilakukan memang belum melanggar hukum jika yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak di atur oleh hukum rinci.

Aspek-aspek kenakalan remaja menurut Kartono (2003), dapat dibagi menjadi:

- a. Orientasi, pada umumnya anak pada usia remaja tidak terlalu memikirkan

masa yang akan datang, karena yang terpenting adalah masa sekarang dan waktunya banyak digunakan untuk bersenang-senang.

- b. Emosi, diusia remaja anak memiliki emosi yang belum matangsekarang terkadang kalau keinginannya tidak tersalurkan maka emosinya tidak terkontrol dan dilampiaskan dalam bentuk-bentuk reaksi kompensatoris.
- c. Interaksi sosial, remaja sebaiknya harus mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat bertanggung jawab secara sosial terhadap lingkungannya.
- d. Aktivitas, remaja menginginkan adanya pengakuan dari lingkungannya dengan melakukan aktivitas yang terkadang menantang dan hal ini dapat dilakukan berdasarkan dengan berkompetisi dengan remaja lainnya.

Berdasarkan aspek-aspek kenakalan remaja, maka peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sarwono (2018) yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak oranglain, kenakalan yang melawan status sebagai alat ukur dalam penelitian.

2. Faktor-Faktor Kenakalan Remaja

Graham (dalam Sarwono, 2004) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja ke dalam dua golongan, yaitu:

- a. Faktor Lingkungan; 1) Malnutrisi (kekurangan gizi), 2) Kemiskinan di kota-kota besar, 3) Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu-lintas, bencana alam, dan lain-lain), 4) Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena

perang, dan lain-lain), 5) Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain), 6) Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain), 7) Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga seperti; kematian orang tua, orang tua sakit berat atau cacat, hubungan antaranggota keluarga tidak harmonis, orang tua sakit jiwa, kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran (kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat) dan lain-lain.

- b. Faktor Pribadi; 1) Bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain), 2) Cacat tubuh, 3) Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

Menurut Qaimi (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja meliputi:

- a. Kondisi pertumbuhan

Peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam proses pertumbuhan anak. Pada tahapan-tahapan tertentu, anak memiliki kemandirian dan tidak bersedia terikat dengan peraturan apapun, sehingga ini menjadi salah satu bentuk penolakan dari anak. Untuk menghindari terjadinya kenakalan, orang tua berperan penting dalam mengembalikan ke kondisi yang normal dan alamiah.

- b. Kerusakan saraf

Terjadinya kerusakan saraf pada anak dapat mempersulit keadaan seperti anak bersikap sensitif, dan senang mencari-cari alasan. Anak memiliki banyak keinginan namun dalam mewujudkannya tanpa melalui pertimbangan yang matang. Kerusakan saraf besar kemungkinan berasal dari faktor genetik dan lingkungan

yang kurang baik, tapi tidak menutup kemungkinan bersumber dari sejumlah penyakit lain.

c. Kurang perhatian dari orang tua

Faktor kurangnya perhatian dari orang tua dapat menjadi salah satu penyebab anak melakukan kenakalan. Belum tercapainya keinginan anak yang diharapkan dari orang tua, atau adanya penolakan kasar dari keinginan anak dapat menimbulkan perilaku melakukan apapun untuk mewujudkan keinginannya sehingga tanpa disadari dapat menjadi pemicu anak menjadi kasar.

d. Pendidikan buruk

Pada dasarnya saat di lahirkan ke dunia, anak-anak secara substansial tidak memiliki kecenderungan dan melampaui batas. Akan tetapi, penyebab kedua orang tua dan pendidiknya terlalu memberikan kebebasan dan kurangnyakontrol terhadap anak sehingga dapat menjadi pemicu anak melakukan perilaku kenakalan.

e. Faktor perasaan

Anak yang kurang merasakan ketenangan dan kasih sayang saat beranjak dewasa cenderung memiliki perilaku menyimpang. Dan faktor ini dapat menyebabkan kenakalan yang membuat resah masyarakat dan orang tua.

f. Faktor kesehatan

Kondisi kesehatan dan kenakalan anak saling terkait satu sama lain. Orang tua yang tanpa mencaritahu terlebih dahulu dan langsung memberikan respon tidak baik dapat menjadikan kondisi kesehatan anak tidak baik.

g. Faktor kejiwaan

Faktor kejiwaan tidak identic dengan penyakit kejiwaan. Namun lebih

dimaksudkan dengan keinginan terhadap sesuatu yang bersumber dari sifat dasar manusia. Anak menghendaki kebebasan dan kemandirian, tercapainya tujuan tertentu, serta mengikuti gaya hidupnya sendiri. Namun sewaktu orang tuanya menghalangi keinginannya, lantas anak mencari cara untuk menghilangkan penghalang salah satunya dengan cara yang menyimpang dari norma.

h. Faktor Peraturan

Dalam beberapa keadaan, penyebab kenakalan remaja dan kekerasan kepalaan anak berasal dari peraturan yang diberlakukan orang tua yang dapat mempersulit keadaannya seperti pemaksaan kehendak, mencampuri urusan anak dengan menyertakan ancaman tertentu dapat menjadi penyebab anak berani menentang atau melawan perintah orang tua.

i. Faktor Ajaran Buruk

Dari satu sisi, masalah kenakalan anak merupakan problem akhlak. Sementara pada sisi yang lain merupakan problem perasaan. Jika orang tua mampu mengarahkan kenakalan anak sejak masih kecil, maka anak akan tumbuh dengan wajar dan normal. Kadangkala, anak mempelajari kenakalan atau ulah tertentu dari teman-teman pergaulannya.

B. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan keluarga

Gunarsa (1991) keluarga disebut harmonis bila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan kurangnya ketegangan antara anggota keluarga, kurangnya rasa kekecewaan serta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Menurut

Qaimi (2002) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang seimbang.

Menurut Defrain (1999) Keharmonisan keluarga berasal dari kekuatan keluarga (*family strength*) yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuk keharmonisan keluarga. Kekuatan keluarga adalah sifat-sifat hubungan yang berpengaruh terhadap kesehatan emosional dan kesejahteraan keluarga. Keluarga yang dikatakan kuat mempunyai hubungan antara anggota keluarga yang saling mencintai, hidup dalam kebahagiaan dan harmonis.

Penjelasan menurut Setiono (2011) tentang keharmonisan keluarga adalah keadaan dimana interaksi antara anggota keluarga tidak terhambat, kebutuhan anggota keluarga yang dapat terpenuhi. Hawari (dalam Fauzi, 2014) mengartikan keharmonisan keluarga dapat terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga dapat berfungsi dan berperan dengan baik dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Jadi persepsi keharmonisan keluarga adalah pandangan atau gambaran seseorang tentang situasi dan kondisi apa yang dilihat dari pengalaman atau ingatan terhadap kebahagiaan di dalam lingkungan keluarga seperti hubungan kehidupan beragama yang kuat, anggota keluarga saling meluangkan waktu bersama untuk berkomunikasi dan dapat menyelesaikan masalah, adanya rasa aman, kasih sayang, rasa saling memiliki hubungan yang kuat, dan utuh sehingga dapat dirasakan oleh remaja dalam membentuk persepsi remaja untuk menilai keluarganya.

Berdasarkan pengertian dari tokoh-tokoh di atas, maka peneliti mengambil pengertian dari Defrain (1999) yaitu keharmonisan keluarga berasal dari kekuatan keluarga yang mempunyai makna sebagai sifat-sifat hubungan yang berpengaruh

terhadap kesehatan emosional dan kesejahteraan keluarga. Keluarga yang dikatakan kuat mempunyai hubungan antara anggota keluarga yang saling mencintai, hidup dalam kebahagiaan dan harmonis. Berfungsinya segala unsur yang ada dalam suatu keluarga dan terjalinnya interaksi yang baik antara anggota keluarga tidak terhambat, kebutuhan anggota keluarga yang dapat terpenuhi sehingga seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan kurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial.

2. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Defrain (1999) mengemukakan aspek-aspek keharmonisan keluarga sebagai berikut:

a. *Commitment* (Komitmen)

Keluarga yang harmonis memiliki komitmen saling menjaga dan meluangkan waktu untuk keluarga demi kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Terciptanya suatu komitmen dalam keluarga dapat berawal dari beberapa hal seperti adanya rasa kepercayaan antara anggota keluarga, kejujuran, keteguhan, kesetiaan dan saling berbagi satu sama lain. Masing-masing anggota keluarga meluangkan waktu dan energi untuk kegiatan keluarga dan tidak membiarkan pekerjaan atau kegiatan lain mengambil waktukeluarga.

b. *Appreciation and Affection* (Apresiasi dan afeksi)

Keluarga yang harmonis mempunyai rasa kepedulian antar anggota keluarga atau saling menjaga satu sama lain, saling menghargai sikap yaitu adanya rasa menghormati setiap perbedaan yang ada pada individualitas antar anggota keluarga

dan pendapat anggota keluarga, memahami pribadi masing-masing anggota keluarga dan mengungkapkan rasa cinta secara terbuka.

c. *Positive Communication* (Komunikasi yang Positif)

Keluarga yang harmonis sering mengidentifikasi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah dengan cara mengkomunikasikan secara bersama-sama. Keluarga yang harmonis juga sering menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dan saling mendengarkan satu sama lain, walaupun persoalan yang dibicarakan tidak terlalu penting. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mewujudkan komunikasi yang positif yaitu saling berbagi perasaan, memberi pujian terhadap suatu prestasi atau pencapaian, meminimalisir terjadinya kesalahpahaman, dapat berkompromi dalam menyelesaikan suatu masalah, dan dapat menerima pendapat yang berbeda.

d. *Time Together* (Mempunyai Waktu bersama)

Keluarga yang harmonis selalu memiliki waktu untuk bersama, seperti berkumpul bersama, makan bersama, mengontrol anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak. Mempunyai waktu bersama dapat diartikan dengan adanya waktu yang berkualitas, melakukan hal-hal yang bermanfaat bersama keluarga, menikmati kebersamaan satu sama lain, mensyukuri waktu yang dilewati bersama serta berbagi waktu yang menyenangkan.

e. *Spiritual Well-Being* (Menanamkan Nilai-nilai Spiritual dan Agama)

Keluarga yang harmonis memegang nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dikarenakan di dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika bagi kehidupan. Menanamkan nilai-nilai spiritual dan agama dalam

keluarga seperti menjadikan anggota keluarga sebagai harapan, tempat meningkatkan keimanan, saling memberikan kasih sayang, belajar menanamkan nilai-nilai etika bersama, dan mengajarkan anggota keluarga terutama orang tua terhadap anak dalam kehidupan bertoleransi dengan sesama manusia.

f. *Ability to Cope with Stress and Crisis* (Kemampuan untuk Mengatasi Stres dan Krisis)

Keluarga yang harmonis memiliki kemampuan untuk mengelola stress sehari-hari dengan baik dan krisis hidup dengan cara yang kreatif dan efektif. Keluarga yang harmonis mengetahui bagaimana mencegah masalah sebelum terjadi, menjadikan sebuah masalah sebagai tantangan atau peluang untuk terus menjadi lebih baik, dan memiliki kerjasama yang tinggi dalam menyelesaikan masalah dengan cara mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

Aspek-aspek keharmonisan dalam keluarga menurut Sadarjoen (2005), sebagai berikut:

- a. Faktor keimanan keluarga, faktor keimanan merupakan faktor penentu penting, yaitu penentu tentang keyakinan atau agama yang akan dipilih oleh kedua pasangan.
- b. *Continuous improvement*, terkait dengan sejauh mana tingkat kepekaan perasaan antar pasangan terhadap tantangan permasalahan pernikahan.
- c. Kesepakatan tentang perencanaan jumlah anak, sepakat untuk menentukan jumlah anak yang akan dimiliki suatu pasangan yang baru menikah.
- d. Kadar rasa bakti pasangan terhadap orang tua dan mertua masing-masing, keadilan dalam memperlakukan kedua belah pihak: keluarga, orang tua

atau mertua beserta keluarga besarnya.

- e. *Sense of humour*, menciptakan atau menghidupkan suasana ceria di dalam keluarga memiliki makna terapi, yang memungkinkan terciptanya reaksi yang penuh keceriaan. Sikap adil antar pasangan terhadap kedua belah pihak keluarga besar.

Berdasarkan aspek-aspek keharmonisan keluarga yang dikemukakan oleh ahli-ahli diatas, maka peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Defrain (1999) sebagai alat ukur dalam penelitian ini karena aspek-aspek yang dikemukakan oleh Defrain (1999) dapat menjelaskan secara lebih luas tentang persepsi keharmonisan keluarga, mudah dipahami dan sesuai dengan variabel keharmonisan keluarga yang diteliti dalam penelitian ini.



3. Faktor-Faktor Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa (1993), faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga ada tiga, yaitu:

a. Suasana Rumah

Suasana rumah merupakan keserasian antara orang tua dengan anak. Adanya rasa kasih sayang dan suasana rumah yang menyenangkan bagi anak dan orang tua, serta adanya hubungan timbal balik yang diberikan antar anggotakeluarga.

b. Kehadiran Anak dari Hasil Perkawinan

Kehadiran seorang anak akan lebih memperkokoh dan memperkuat ikatan dalam sebuah keluarga. Dalam keluarga, anak berperan sebagai tali yang menyambung kasih sayang antara kedua orang tua.

c. Kondisi Ekonomi

Keharmonisan suatu keluarga dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi suatu keluarga. Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menyebabkan terjadi suatu permasalahan dalam keluarga dikarenakan permasalahan yang dihadapi dan kondisi keuangan keluarga yang kurang memadai.

Pendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitu pendapat Hurlock (dalam Fauzi, 2014). Menurut Hurlock, keharmonisan keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengemukakan pendapat dan pandangan individu. Komunikasi yang baik antaranggota keluarga dapat mempermudah untuk memahami pendapat setiap anggota di dalam keluarga.

Komunikasi yang kurang baik menyebabkan kesalahpahaman dan berakibat memunculkan konflik dalam keluarga.

b. Tingkat Ekonomi Keluarga

Tingkat ekonomi cenderung berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga apabila tingkat ekonomi sangat rendah yang menyebabkan tidak terpenuhi kebutuhan dasar sehingga dapat menimbulkan konflik dalam keluarga.

c. Sikap Orang Tua

Sikap dan perasaan yang dimunculkan oleh anak berpengaruh dari bagaimana orang tua menyikapinya. Apabila orang tua bersikap demokratis maka akan membuat anak memiliki perilaku yang positif dan berkembang ke arah positif, karena orang tua berperan sebagai pendamping dan pemberi arahan kepada anak tanpa ada paksaan kepada anak.

d. Ukuran Keluarga

Keluarga yang memiliki ukuran lebih kecil atau dalam arti memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit, mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anak secara demokratis dan lebih baik dalam kedekatan antara anak dengan orang tua. Tetapi tidak menutup kemungkinan ukuran keluarga yang besar dapat terjalin dengan baik apabila orang tua dan anak dapat bekerjasama dengan baik dalam mewujudkan keharmonisan sebuah keluarga.

4. Karakteristik Keharmonisan Keluarga

Gunarsa (1993), menjelaskan keluarga yang harmonis ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

a. Pengenalan Diri

Pengenalan terhadap pandangan dan kecakapan diri mengenai kemampuan-kemampuan akan menambah pengenalan diri dalam lingkungan keluarga.

b. Perhatian

Keluarga yang harmonis memiliki perhatian terhadap sesama keluarga yang ditunjukkan dengan cara masing-masing anggota keluarga dalam memahami kejadian dan peristiwa yang terjadi. Orang tua membantu mencari sumber dan penyebab dari permasalahan terjadi serta memperhatikan kemungkinan perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap anggota keluarga.

c. Penambahan Pengetahuan

Anggota keluarga lebih terfokus memperhatikan fenomena dan peristiwa yang terjadi di luar kehidupan rumah tangga sehingga kejadian dan peristiwa yang terjadi di rumah tidak terlalu diperhatikan dan memunculkan akibat yang tidak terduga. Oleh karena itu, Anggota keluarga perlu memperkaya pengetahuan.

d. Perubahan Anggota keluarga

Anggota keluarga yang mengetahui setiap perubahan yang ada di dalam keluarga berarti telah mengikuti perkembangan yang terjadi pada setiap anggota keluarga.

e. Pengertian

Apabila pengetahuan dan pengenalan diri telah tercapai, maka masalah-masalah yang terjadi akan lebih mudah diatasi dan penyebab dari setiap kejadian akan lebih awal diketahui.

C. Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja

Gunarsa (1991) menjelaskan keharmonisan keluarga adalah adanya keserasian dan keselarasan dalam kehidupan rumah tangga. Keluarga dapat dikatakan harmonis apabila seluruh anggota keluarga dapat merasa bahagia yang ditandai dengan kurangnya ketegangan, kurangnya rasa kekecewaan serta senang dan puas terhadap seluruh keadaan yang terjadi antara anggota keluarga, baik dari aspek fisik, mental dan sosial keluarga tersebut. Keluarga yang harmonis dapat terwujud apabila masing-masing dari anggota keluarga dapat memahami setiap unsur yang berfungsi dan berperan dalam sebuah keluarga.

Kebutuhan psikologis dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga terutama anak yaitu pada keluarga yang harmonis dan sehat. Hurlock (1996) menjelaskan bahwa anak atau remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan yang baik dalam kehidupan bersosial. Sedangkan kondisi keluarga yang tidak harmonis akan memberikan dampak yang negatif terhadap perilaku anak remaja. Anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi keluarganya sebagai hal yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara anggota keluarga, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi remaja, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka remaja akan terbebani dengan masalah yang dihadapi anggota keluarga tersebut (Mulyadi, 2017).

Menurut Hawari (1997), salah satu faktor dari ketidakharmonisan keluarga atau dampak yang ditimbulkan dari tidak berfungsinya orang tua sebagai figur

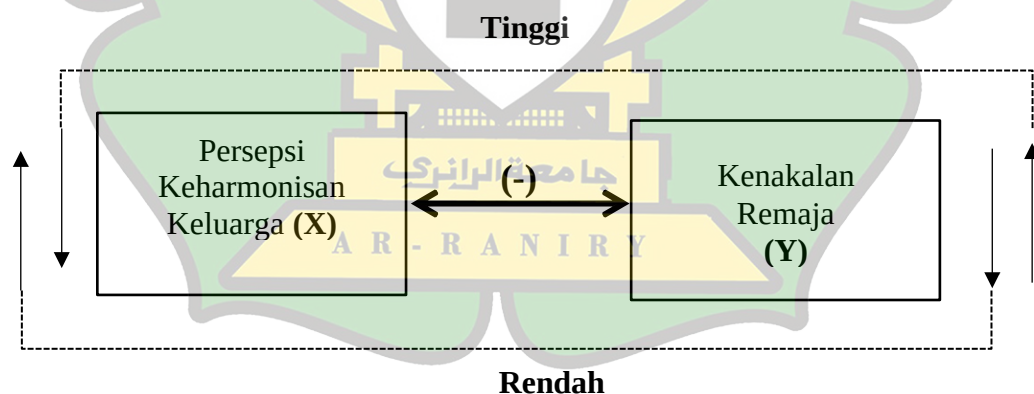
teladan bagi anak yaitu kenakalan remaja. Remaja yang dibesarkan dari keluarga yang tidak harmonis mempunyai resiko lebih besar dalam pertumbuhan psikisnya, sehingga selanjutnya remaja akan mempunyai kecenderungan untuk menjadi remaja yang nakal dengan melakukan tindakan anti sosial. Kartono (2014), pada umumnya remaja menjadi pelaku kenakalan remaja berawal dari rumah tangga dengan hubungan antar anggota keluarga dipenuhi konflik dan percekocokan, yang disharmonis atau tidak harmonis.

Selanjutnya penelitian dari Bonita, A. (2013) yang mengatakan bahwa ada berbagai faktor lainnya baik faktor intrenal maupun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja diantaranya meliputi kebudayaan, media masa, pengaruh orang lain yang dianggap penting, larangan, pergaulan lingkungan sekitar, dan keharmonisan keluarga (Afiah & Purnamasari, 2012). Hasil penelitian ini diperoleh bahwa persepsi keharmonisan keluarga secara simultan berperan positif dalam menjelaskan kecenderungan perilaku kenakalan remaja dengan hasil perhitungan uji T menjelaskan adanya hubungan negatif antara variabel persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja dengan melihat nilai signifikan sebesar 0.000 yang lebih kecil dari α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika remaja memiliki persepsi keharmonisan keluarga yang tinggi akan berpengaruh pada semakin rendahnya kecenderungan perilaku kenakalan remaja dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga merupakan sebuah faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja dan memiliki hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut sebagaimana hasil

penelitian dari Oktaviani & Lukmawati (2018), Tawaduddin (2015), Indah Ma'rifatun (2015), dan Bonita, A. (2013) yang artinya bahwa remaja yang berasal dari keluarga harmonis akan melakukan perbuatan positif sebagaimana peraturan dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Namun ada juga penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2017) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja, sehingga tidak menutup kemungkinan remaja yang berasal dari keluarga yang harmonis juga melakukan kenakalan remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bahwa keharmonisan keluarga sangat berperan penting dan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

Kerangka konseptual antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian dalam konsep teoritis di atas, maka peneliti mengajukan

hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa di SMAN 1 Sigli. Artinya semakin tinggi persepsi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja pada siswa di SMAN 1 Sigli, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah persepsi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa di SMAN 1 Sigli.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka (Martono, 2016). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah korelasional yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sugiyono, 2013).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Sugiyono (2017) variabel dibedakan menjadi dua macam yaitu, variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya perubahan atau munculnya variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Identifikasi variabel bertujuan mempermudah peneliti menentukan alat pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian Azwar (2016). Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (X): Persepsi Keharmonisan Keluarga
2. Variabel Terikat (Y) : Kenakalan Remaja

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan rumusan ulang definisi variabel secara

operasional sehingga dapat diamati dan diukur (Azwar, 2017)

1. Persepsi Keharmonisan Keluarga

Persepsi keharmonisan keluarga adalah pandangan atau gambaran remaja dalam menilai suatu hubungan keluarga yang kuat dan berpengaruh terhadap kesehatan emosional dan kesejahteraan keluarga yang ditandai dengan kurangnya ketergangen, kekecewaan sehingga dapat menerima seluruh keadaan maupun keberadaan dirinya meliputi aspek fisik, mental, dan sosial. Persepsi keharmonisan keluarga diukur dengan menggunakan skala yang dikemukakan oleh Defrain (1999) yang terdiri dari enam aspek yaitu: 1) komitmen, 2) apresiasi dan afeksi, 3) komunikasi yang positif, 4) mempunyai waktu bersama, 5) menanamkan nilai-nilai spritual dan agama, 6) kemampuan untuk mengatasi stress dan krisis.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang dan melanggar hukum yang tidak dapat diterima secara sosial karena diluar batas norma, sosial dan budaya yang berlaku, disebabkan karena belum stabilnya kematangan emosi dan adanya bentuk pengabaian sosial dari lingkungan remaja tersebut. Kenakalan remaja diukur dengan menggunakan skala yang dikembangkan oleh peneliti dari aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sarwono (2018) yang terdiri empat aspek yaitu: 1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik, 2) kenakalan yang menimbulkan korban materi, 3) kenakalan sosial yang menimbulkan korban di pihak lain dan 4) kenakalan melawan status.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas dari subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini, populasi merupakan siswa di SMAN 1 Sigli sebanyak 565 siswa berdasarkan data dari daftar perincian jumlah siswa. Setelah populasi peneltianditentukan, maka ditetapkan sampelnya.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi

Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Total
Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah	
X MIA 1	21	XI MIA 1	36	XII MIA 1	31	88
X MIA 2	23	XI MIA 2	28	XII MIA 2	33	84
X MIA 3	35	XI MIA 3	21	XII MIA 3	32	88
X MIA 4	33	XI MIA 4	30	XII MIA 4	35	98
X MIA 5	35			XII MIA 5	35	70
X IIS 1	30			XII MIA 6	35	65
				XII IIS 1	36	36
				XII IIS 2	36	36
Total	177	Total	115	Total	273	565

2. Sampel

Sampel adalah anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasi yang diperoleh (Martono, 2016). Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *probability sampling* dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik *proportionate stratified random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan jika populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Dalam menghitung penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu maka rumus yang digunakan untuk pengambilan

sampel yaitu rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95% (Sugiyono, 2017). Perhitungan pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.(d^2)+1}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Populasi

d = Taraf nyata atau batas kesalahan

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh hasil:

$$\begin{aligned} n &= \frac{565}{\frac{568 (0.0025) + 1}{565}} \\ &= \frac{565}{2.4125} \\ &= 234,19 \text{ siswa dibulatkan } 235 \text{ siswa} \end{aligned}$$

Jadi dari anggota populasi yang diambil sebagai sampel adalah sebanyak 235 responden. Pada perhitungan yang menghasilkan pecahan (terdapat koma) sebaiknya dibulatkan keatas, hal ini lebih aman daripada kurang dibawahnya. Setelah mengetahui jumlah sampel dari populasi yang akan dijadikan responden, kemudian peneliti menentukan pengambilan jumlah subjek dari setiap kelas X, XI, XII dengan cara menentukan persentase besarnya sampel dari keseluruhan populasi dengan rumus alokasi proportional sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} . n$$

Keterangan :

N_i = jumlah anggota sampel menurut stratum

N = jumlah anggota sampel seluruhnya

N_i = jumlah anggota populasi menurut stratum

N = jumlah anggota populasi seluruhnya

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh hasil:

$$X = \frac{177}{565} \cdot 235 = 73,61 \approx 74$$

$$XI = \frac{115}{565} \cdot 235 = 47,83 \approx 48$$

$$XII \frac{273}{565} \cdot 235 = 113,5 \approx 114$$

Berikut tabel pengambilan sampel dari setiap kelas:

Tabel 3.2
Jumlah Pengambilan Sampel Perkelas

No.	Kelas	Sampel	Persentase
1.	Kelas X	74	31,48
2.	Kelas XI	48	20,42
3.	Kelas XII	114	48,08
	Jumlah	236	100%

Dari penjelasan diatas maka sampel yang digunakan dari populasi 565 siswa SMAN 1 Sigli diperoleh sampel sebanyak 236 siswa. Dan pengambilan sampel perkelas yaitu kelas X berjumlah 74 siswa, kelas XI berjumlah 48 siswa dan kelas XII berjumlah 114 siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang dikembangkan dalam bentuk skala psikologi yaitu berupa skala likert yang dirumuskan secara *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang mendukung variabel yang akan diukur sedangkan pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang tidak mendukung variabel yang akan diukur (Azwar, 2016). Dengan skala psikologi tersebut responden memilih jawaban dari

variabel yang dipecah menjadi indikator variabel, masing-masing variabel indikator memiliki instrumen yang dijadikan tolak ukur dalam sebuah pertanyaan atau pernyataan dalam empat kategori yaitu, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3.3

Skor Aitem Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja

Jawaban	Aitem	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
TS (Tidak Sesuai)	2	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4

Berikut adalah gambaran sakala yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur Persepsi Keharmonisan Keluarga yaitu menggunakan skala yang disusun oleh peneliti. Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga menggunakan 6 aspek yang dikembangkan oleh Defrain (1999) yaitu

- 1) Komitmen, terciptanya suatu komitmen dalam keluarga dapat berawal dari beberapa hal seperti adanya rasa kepercayaan antara anggota keluarga, kejujuran, keteguhan, kesetiaan dan saling berbagi satu sama lain.
- 2) Apresiasi dan afeksi, mempunyai rasa kepedulian atau saling menjaga satu sama lain, saling menghargai sikap, adanya rasa menghormati setiap perbedaan yang ada pada individualitas antar anggota keluarga dan pendapat anggota keluarga,

memahami pribadi masing-masing anggota keluarga dan mengungkapkan rasa cinta secara terbuka.

- 3) Komunikasi yang positif, harmonis sering mengidentifikasi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah dengan cara mengkomunikasikan secara bersama-sama.
- 4) Mempunyai waktu bersama, seperti adanya waktu yang berkualitas, melakukan hal-hal yang bermanfaat bersama keluarga, menikmati kebersamaan satu sama lain, mensyukuri waktu yang dilewati bersama serta berbagi waktu yang menyenangkan.
- 5) Menanamkan nilai-nilai spiritual dan agama, seperti menjadikan anggota keluarga sebagai harapan, tempat meningkatkan keimanan, saling memberikan kasih sayang, belajar menanamkan nilai-nilai etika bersama, dan mengajarkan anggota keluarga terutama orang tua terhadap anak dalam kehidupan bertoleransi dengan sesama manusia.
- 6) Kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis, mengetahui bagaimana mencegah masalah sebelum terjadi, menjadikan sebuah masalah sebagai tantangan atau peluang untuk terus menjadi lebih baik, dan memiliki kerjasama yang tinggi dalam menyelesaikan masalah dengan cara mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

Tabel. 3.4

Blueprint skala Persepsi Keharmonisan Keluarga

No.	Aspek	Aitem		Total	%
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>		
1.	Komitmen	1, 13, 25, 37, 47, 51	7, 19, 31, 52, 49, 42	12	23,1%
2.	Apresiasi dan afeksi	2, 14, 26	8, 20, 32	6	11,5%
3.	Komunikasi yang positif	3, 15, 27, 38, 48	9, 21, 33, 43, 50	10	19,2%
4.	Mempunyai waktu bersama	4, 16, 28, 39	10, 22, 34, 44	8	15,4%
5.	Menanamkan nilai-nilai spritual dan agama	5, 17, 40, 41	11, 23, 35, 45, 46	9	17,3%
6.	Kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis	6, 18, 30, 29	12, 24, 36	7	13,5%
Total		26	26	52	100%

b. Skala Kenakalan Remaja

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kenakalan remaja yaitu skala yang disusun oleh peneliti. Skala kenakalan remaja ini menggunakan aspek dari Sarwono (2018) yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik, dapat menimbulkan korban dan menyebabkan trauma pada orang lain seperti tawuran atau perkelahian yang dilakukan antarpelajar, pemerkosaan atau pencabulan, tindak kriminal seperti perampokan, pembunuhan dan lain-lain yang dilakukan oleh remaja.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, cenderung tidak merugikan bagi remaja sebagai pelaku namun dapat merugikan pihak lain atau korban dalam hal materi seperti melakukan kerusakan tempat umum misalnya merusak atribut sekolah, pencurian barang berharga, melakukan pencopetan,

pemerasan, dan lain-lain.

- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain, seperti remaja yang menjadi salah satu pelaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba atau obat-obat terlarang.
- 4) Kenakalan yang melawan status, seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, melarikan diri dari rumah, atau membantah orang tua. Perilaku yang dilakukan remaja belum melanggar hukum jika yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum rinci.

Tabel 3.5
Blueprint skala Kenakalan Remaja

No.	Aspek	Aitem		Total	%
		Favourable	Unfavourable		
1.	Kenakalan menimbulkan korban fisik	1, 9, 17	5, 13, 28	6	21,4 %
2.	Kenakalan menimbulkan korban materi	2, 6, 14	22,10, 26	6	21,4%
3.	Kenakalan sosial yang menimbulkan korban dipihak lain	3,7,11	15,19,23	6	21,4%
4.	Kenakalan melawan status	4, 8, 20, 24, 25	8, 12, 16, 21, 27	10	32,7%
Total		14	14	28	100%

2. Uji Coba Alat Ukur dan Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian ini, subjek tidak menggunakan *try out*, akan tetapi peneliti melakukan uji coba langsung dengan menggunakan *try out* terpakai (*single trial administration*) dimana skala psikologi hanya diberikan satu kali saja pada sekelompok individu sebagai subjek. Pendekatan ini dipandang ekonomis, praktis

dan efisien (Azwar S., Metode Penelitian, 2019).

Uji coba alat ukur dilakukan dalam satu hari yaitu pada tanggal 16 Juli 2021. Data uji coba ini digunakan juga untuk data penelitian karena memakai *single trial administration*. Pelaksanaan uji coba dan penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan membagikan angket langsung kepada responden di tempat yang dijadikan objek penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian menskoring dan menganalisis data dengan bantuan program *SPSS versi 20.00*.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran yang ingin diukur. Validitas menunjukkan fungsi pada pengukuran suatu tes dan melihat sejauh mana kecermatan alat ukur dan ketepatan alat ukur dalam melakukan fungsi pengukurannya (Periantalo, 2015). Uji validitas dalam penelitian ini adalah validitas isi, yaitu validitas yang diestimasi dan diquantifikasi melalui pengujian isi skala oleh *expert review* (Azwar S., 2016). Untuk mencapai validitas tersebut, skala yang telah disusun akan dinilai oleh beberapa *reviewer* dengan kualifikasi lulus strata (S2) dan memiliki keahlian dibidang psikologi. Hal ini bertujuan untuk melihat skala yang telah disusun sudah sesuai dengan konstruk psikologis yang diukur.

Dalam penelitian ini, komputasi yang digunakan oleh peneliti adalah komputasi CVR (*Content Validity Ratio*), yang diperoleh dari hasil penilaian sekelompok ahli yang disebut SME (*Subject Matter Expert*) yang bertujuan untuk menyatakan apakah isi aitem dikatakan esensial untuk mendukung tujuan apa yang

hendak diukur. Dikatakan esensial apabila aitem tersebut dapat mempresentasikan dengan baik tujuan pengukuran (Azwar, 2012). Angka CVR bergerak antara -1.00 sampai dengan +1.00 dengan CVR = 0,00 yang berarti 50% dari SME dalam panel menyatakan aitem adalah esensial dan valid (Azwar, 2017). Berikut statistik CVR:

$$CVR = \frac{2ne}{n} - 1$$

Keterangan:

ne = Banyaknya SME yang menilai suatu aitem “esensial”

n = Banyaknya SME yang melakukan penilaian

a. Hasil komputasi CVR skala persepsi keharmonisan keluarga

Hasil komputasi CVR skala persepsi keharmonisan keluarga yang peneliti gunakan diestimasi dan diquantifikasi lewat pengujian terhadap skala melalui *expert judgment* dari beberapa orang *expert* untuk memeriksa apakah masing-masing aitem mencerminkan ciri perilaku yang ingin diukur. Oleh karenanya, untuk mencapai validitas tersebut, maka skala yang telah disusun akan dinilai oleh dua orang *expert judgment*. Berikut tabel koefisien CVR skala persepsi keharmonisan keluarga:

Tabel 3.6

Koefisien CVR Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga

No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR
1.	1	14.	1	27.	1	40.	1
2.	1	15.	1	28.	1	41.	1
3.	1	16.	1	29.	1	42.	1
4.	0,3	17.	1	30.	1	43.	1
5.	0,3	18.	1	31.	1	44.	1
6.	1	19.	1	32.	1	45.	1
7.	1	20.	1	33.	1	46.	1
8.	1	21.	1	34.	0,3	47.	1
9.	1	22.	1	35.	1	48.	1
10.	1	23.	1	36.	1	49.	1
11.	1	24.	1	37.	0,3	50.	0,3
12.	1	25.	1	38.	1	51.	1
13.	1	26.	1	39.	0,3	52.	1

Hasil komputasi CVR skala persepsi keharmonisan keluarga pada tabel di atas memperlihatkan terdapat 46 aitem yang memiliki koefisien 1 dan 6 aitem memiliki koefisien 0,3, maka dapat disimpulkan bahwa hasil CVR skala persepsi keharmonisan keluarga menunjukkan nilai di atas nol (0) terdapat 46 aitem dan nilai dibawah satu (1) terdapat 6 aitem.

b. Hasil komputasi CVR skala Kenakalan remaja

Hasil komputasi CVR skala kenakalan remaja yang peneliti gunakan dengan *expert judgment* sebanyak 2 orang terdapat 25 aitem yang memiliki koefisien 1 dan 3 aitem lainnya memiliki koefisien 0,3 yang dapat dilihat pada tabel 3.7.

Tabel 3.7
Koefisien CVR Skala Kenakalan Remaja

No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR	No	Koefisien	No	Koefisien CVR
1.	1	8.	1	15.	1	22.	1
2.	1	9.	1	16.	1	23.	0,3
3.	1	10.	1	17.	1	24.	1
4.	0,3	11.	1	18.	1	25.	1
5.	1	12.	1	19.	1	26.	1
6.	1	13.	0,3	20.	1	27.	1
7.	1	14.	1	21.	1	28.	1

Berdasarkan hasil dari penilaian *SME* pada skala kenakalan remaja diatas (dalam tabel 3.7) memperlihatkan bahwa hasil CVR skala kenakalan remaja menunjukkan nilai di atas nol (0) terdapat 25 aitem dan nilai dibawah satu (1) terdapat 3 aitem, sehingga semua aitem adalah esensial dan dinyatakan valid.

2. Uji Daya Beda dan Reliabilitas Alat Ukur

Pengujian daya beda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang di ukur. Perhitungan daya beda aitem-aitem menggunakan

koefisien korelasi *product moment* dari Pearson. Formula Pearson untuk komputasi koefisien korelasi aitem-aitem total (Azwar, 2016).

$$r_{ix} = \frac{\sum ix - (\sum i)(\sum x)/n}{\sqrt{[\sum i^2 - (\sum i)^2/n][\sum x^2 - (\sum x)^2/n]}}$$

Keterangan:

i = Skor aitem
x = Skor Skala
n = Banyaknya responden

Dalam pemilihan aitem, kriteria yang digunakan peneliti berdasarkan aitem total yaitu batasan $r_{ix} \geq 0,25$. Semua aitem yang mencapai korelasi minimal 0,25 daya bedanya dianggap memuaskan, sedangkan aitem yang memiliki harga r_{ix} kurang dari 0,25 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah (Azwar, 2016). Adapun untuk menghitung koefisien reliabilitas skala menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut (Azwar, 2016).

$$\alpha = 2 [1 - (S_{y1}^2 + S_{y2}^2) / S_x^2]$$

Keterangan:

$S_{y1}^2 + S_{y2}^2$ = Varian skor Y1 dan Y2
x S_x^2 = Varian skor X

a. Uji daya beda aitem skala persepsi keharmonisan keluarga

Nilai koefisien korelasi atau daya beda aitem yaitu dari 52 aitem persepsi keharmonisan keluarga diperoleh 37 aitem yang terpilih dan 14 aitem yang tidak terpilih yaitu aitem (7, 12, 15, 16, 18, 20, 23, 25, 28, 31, 37, 43, 44, 46, 47)

mempunyai daya aitem dibawah 0,25 sehingga tidak terpilih atau gugur dan selanjutnya 37 aitem tersebut dilakukan analisis reliabilitas. Hasil uji reliabilitas

pada skala persepsi keharmonisan keluarga diperoleh $\alpha = 0,879$. Selanjutnya peneliti melakukan analisi tahap kedua dengan membuang aitem yang tidak terpilih (daya beda rendah) dan hasil yang diperoleh adalah $\alpha = 0,892$.

Hasil analisis daya beda aitem skala persepsi keharmonisan keluarga dapat dilihat pada tabel 3.8

Tabel 3.8
Koefisien Daya Beda Aitem Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga Sebelum Gugur

No	r_{ix}	No	r_{ix}	No	r_{ix}	No	r_{ix}
1.	0,379	14.	0,449	27.	0,314	40.	0,387
2.	0,314	15.	0,139	28.	0,204	41.	0,370
3.	0,416	16.	0,227	29.	0,455	42.	0,388
4.	0,383	17.	0,366	30.	0,537	43.	0,197
5.	0,429	18.	0,124	31.	0,193	44.	0,123
6.	0,406	19.	0,373	32.	0,503	45.	0,315
7.	0,197	20.	0,131	33.	0,533	46.	0,013
8.	0,267	21.	0,532	34.	0,543	47.	0,211
9.	0,355	22.	0,370	35.	0,520	48.	0,449
10.	0,322	23.	0,141	36.	0,328	49.	0,413
11.	0,377	24.	0,337	37.	0,207	50.	0,334
12.	0,033	25.	0,118	38.	0,374	51.	0,470
13.	0,486	26.	0,259	39.	0,483	52.	0,570

b. Uji daya beda aitem skala kenakalan remaja

Hasil analisis daya beda item skala kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.9
Koefisien Daya Beda Aitem Skala Kenakalan Remaja Sebelum Gugur

No	r_{ix}	No	r_{ix}	No	r_{ix}	No	r_{ix}
1.	0,603	8.	0,425	15.	0,279	22.	0,613
2.	0,651	9.	0,262	16.	0,201	23.	0,410
3.	-0,118	10.	0,637	17.	0,612	24.	0,516
4.	0,536	11.	0,288	18.	0,650	25.	0,439
5.	0,006	12.	0,466	19.	0,296	26.	-0,252
6.	0,329	13.	0,190	20.	0,534	27.	0,458
7.	0,486	14.	0,314	21.	0,583	28.	0,403

Berdasarkan tabel 3.9 diatas dari 28 aitem skala kenakalan remaja diperoleh

23 aitem yang terpilih dan 5 aitem yang tidak terpilih yaitu aitem (3, 5, 13, 16, 26) mempunyai daya aitem dibawah 0,25 sehingga tidak terpilih atau gugur dan selanjutnya 23 aitem tersebut dilakukan analisis reliabilitas. Hasil analisis reliabilitas diperoleh sebesar $\alpha = 0,832$. Selanjutnya peneliti melakukan analisis reliabilitas tahap kedua dengan membuang aitem yang tidak terpilih (daya beda rendah) dan hasil analisis skala tahap kedua memperoleh hasil $\alpha = 0,876$.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah suatu kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilakukan (Bungin, 2005). Fatihuddin (2015) menyebutkan bahwa tahap-tahap pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. *Editing* merupakan proses memeriksa kejelasan dan kelengkapan pengisian instrument pengumpulan data. Dalam proses editing ini peneliti melakukan pemeriksaan identitas responden, interpretasi skor dan jawaban dalam kuesioner penelitian serta mengecek kembali kejelasan penulisan pada kolom interpretasi skor yang diisi responden.
- b. *Coding* merupakan proses identifikasi dan klarifikasi dari setiap pertanyaan dalam instrument pengumpulan data berdasarkan variabel-variabel yang diteliti. Peneliti memberi kode pada kedua variabel yakni pada variabel persepsi keharmonisan keluarga (X) dan variabel kenakalan remaja (Y). Kemudian bagian identitas

responden peneliti menggunakan perbedaan untuk laki-laki dengan angka satu (1) dan perempuan dengan angka dua (2).

- c. *Kalkulasi* merupakan proses menghitung data yang telah terkumpul dengan cara menambah, mengurangi, membagi, mengalikan atau lainnya yang dilakukan dengan aplikasi *excel*. Peneliti melakukan proses kalkulasi yaitu setelah semua angket diisi oleh responden kemudian setelah melakukan skoring menggunakan angka, peneliti selanjutnya memindahkan data ke program *excel* kemudian menambah jumlah seluruh total dari setiap responden yang memberi jawaban di setiap aitemnya. Kemudian menambahkan data masing-masing aspek menggunakan program *excel* untuk mencari hasil total seluruh aspek dari kedua variabel yang berasal dari item yang tersisa dengan menggunakan rumus SUM pada *excel*, lalu mencari mean total dengan membagikan menggunakan rumus AVERAGE pada *excel*. Setelah data total didapatkan kemudian mengkalkulasi data korelasi, normalitas dan linieritas.
- d. *Tabulasi* merupakan proses mencatat atau *entry* data ke dalam tabel induk penelitian. Kuesioner yang telah diisi oleh responden bisa langsung dimasukkan ke dalam program komputer dan dihitung sendiri oleh komputer secara otomatis data yang didapatkan diperoleh dari program yang telah dikalkulasi di *excel* dan hasil pengolahan datanya akan keluar sesuai dengan menggunakan program *SPSS 20.0* untuk mengolah data selanjutnya. Output yang

keluar seperti dalam bentuk persentase, rata-rata mean, dilakukan peneliti dengan menggunakan kalkulasi dari excel. Tabulasi data yang menggunakan program SPSS dapat dilihat hasilnya pada Bab IV.

2. Teknik Analisis Data

a. Uji Prasyarat

Uji prasyarat dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji prasyarat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

b. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak (Priyatno, 2011). Menurut Sugiyono (2016), jika data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal maka analisis data secara parametrik tidak dapat digunakan. Untuk menguji normalitas analisis data yang digunakan yaitu secara nonparametrik dengan menggunakan teknik statistik *One Sample Kolmogorov Smirnov test* dari program SPSS. Batasan yang digunakan apabila $p > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya, jika $p < 0,05$ maka data tersebut dinyatakan tidak berdistribusi secara normal (Santoso, 2017).

1) Uji Linearitas hubungan

Uji linearitas hubungan merupakan tahapan setelah uji normalitas dilakukan. Gunawan (2016) menyatakan bahwa uji linearitas hubungan merupakan syarat untuk semua uji hipotesis hubungan yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan dua variabel membentuk garis lurus linier. Uji linearitas dilakukan

bertujuan untuk membuktikan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan linearitas dengan variabel terikat (Hanief, Y.N, & Himawanto, W, 2017). Dalam penelitian ini, uji linieritas hubungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*. Pada SPSS digunakan uji linearitas lajur *F deviation from linierity*, apabila nilasignifikan $> 0,05$ maka dapat dikatakan mempunyai hubungan yang linier.

c. Uji hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi maka langkah selanjutnya adalah uji hipotesis penelitian. Untuk menguji hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu persepsi keharmonisan keluarga berkolerasi dengan kenakalan remaja, maka teknik analisis data yang digunakan adalah metode statistik korelasi. Priyatno (2011), mengatakan bahwa jika ada data yang berkontribusi normal maka analisis data yang digunakan adalah teknik parametrik yaitu *korelasi product moment* dari Person. Metode statistik *korelasi product moment* digunakan dengan tujuan untuk melihat korelasi atau hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Rumusan *Korelasi Product Moment* (Sugiyono, 2016) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Koefisiensi korelasi anantara variabel X dan variabel Y.
$\sum xy$	= Jumlah perkalian x dengan y
$\sum x$	= Jumlah skor skala variabel x
$\sum y$	= Jumlah skor skala variabel y
N	= Banyaknya subjek

Menurut Periantalo (2016) koefisien korelasi dapat dikatakan signifikan jika $p < 0,05$. Analisis penelitian data yang digunakan adalah dengan bantuan program komputer SPSS *version 20.0 for Windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan pada siswa SMAN 1 Sigli Kabupaten Pidie dengan populasi 565 siswa. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 236 siswa. Data demografi tabel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

1. Subjek penelitian berdasarkan kelas

Berdasarkan tabel 4.1, terdapat beberapa jenis sampel yang terdiri dari kategori-kategori yang telah peneliti spesifikasikan. Dari paparan yang terdapat pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa sampel secara keseluruhan terdiri dari 236 siswa. Deskripsi sampel pada tabel di atas menunjukkan bahwa sampel kelas X berjumlah 74 siswa (32%), kelas XI berjumlah 48 siswa (20%) dan kelas XII berjumlah 114 siswa (48%).

Tabel 4.1
Data demografi Sampel Penelitian

Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kelas	X	74	32%
	XI	48	20%
	XII	114	48%
Total		236	100%

2. Subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin sampel penelitian pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sampel dengan jenis kelamin Laki-laki berjumlah 96 siswa (41%), sedangkan berdasarkan jenis kelamin perempuan berjumlah 139 siswi (59%).

Tabel 4.2

Data Demografi Jenis Kelamin Penelitian

Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	97	41%
	Perempuan	139	59%
Total		236	100%

3. Subjek penelitian berdasarkan usia

Berdasarkan usia setiap sampel penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.3 usia sampel pada penelitian ini berkisar antar 15-17 tahun, dengan mayoritas sampel berada pada usia 15 tahun sebanyak 74 orang (31%), usia 16 tahun sebanyak 70 orang (30%), dan usia 17 tahun sebanyak 91 orang (39%).

Tabel 4.3

Data Demografi Usia Sampel Penelitian

Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	15	75	31%
	16	70	30%
	17	91	39%
Total		236	100%

4. Subjek penelitian berdasarkan asal daerah

Berdasarkan asal daerah setiap sampel penelitian dapat dilihat bahwa sampel dari kecamatan Peukan Baro sebanyak 32 siswa yaitu (14%), Mutiara 7 siswa (3%), Kota Sigli 45 siswa (19%), Pidie sebanyak 98 siswa (42%), Simpang Tiga 14 siswa (6%), Kembang Tanjong 3 siswa (1%), Indrajaya 12 (5%) siswa, Grong-grong 2 siswa (1%), Batee 1 siswa (0%), Mutiara Timur 6 (3%) siswa, Mutiara Barat 2 (1%) siswa, Mila 6 (3%) siswa, Padang Tiji 4 (2%) siswa, Glp. Minyeuk 1 (0%) siswa, Glp. Tiga 1 siswa atau dengan persentase (0%), dan kecamatan Delima 2 siswa dengan persentase 1%. Maka dapat disimpulkan bahwa kecamatan Pidie menjadi mayoritas tempat tinggal siswa berasal.

Tabel 4.4

Data Demografi Alamat Sampel penelitian

Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kecamatan	Peukan Baro	32	14%
	Mutiara	7	3%
	Kota Sigli	45	19%
	Pidie	98	42%
	Simpang Tiga	14	6%
	Kembang tanjong	3	1%
	Indrajaya	12	5%
	Grong-Grong	2	1%
	Batee	1	0%
	Mutiara Timur	6	3%
	Mutiara Barat	2	1%
	Mila	6	3%
	Padang Tiji	4	2%
	Glp. Minyeuk	1	0%
	Glp. Tiga	1	0%
	Delima	2	1%
Total	16 Kecamatan	236	100%

5. Subjek penelitian berdasarkan tinggal dengan keluarga

Hasil pemerolehan data demografi siswa tinggal dengan keluarga maka dapat disimpulkan bahwa sampel tinggal bersama dengan orang tua kandung dan saudara kandung sebanyak 113 siswa dengan persentase sebanyak 48%, tinggal bersama orang tua kandung sebanyak 85 siswa atau dengan persentase sebanyak 35%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas sampel tinggal bersama orang tua kandung dan saudara kandung.

Tabel 4.5

Data Demografi Siswa Tinggal dengan Keluarga

Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
1. Orang Tua Kandung (Ayah dan Ibu)		83	35%
2. Orang Tua Kandung, saudara kandung		113	48%

Tinggal Bersama	3. Orang Tua Kandung (Ayah atau Ibu)	11	5%
	4. Orang Tua, kakek, nenek	6	2%
	5. Orang Tua Tiri	0	0%
	6. Orang Tua Wali (Pengganti Orang Tua)	6	3%
	7. Keluarga Besar (ayah,ibu,kakek,paman, bibi)	12	5%
	8. Lain-Lain	5	2%
	Total	236	100%

6. Subjek penelitian berdasarkan penghasilan orang tua

Berikut data demografi berdasarkan penghasilan orang tua yaitu:

Tabel 4.6

Data Demografi Penghasilan Orang Tua Penelitian

Deskripsi	Kategori	Jumlah	Persentase	Total
Ayah	1. < Rp 1.000.000 - Rp 500.000	37	17%	100%
	2. > Rp 1.000.000 - Rp 5.000.000	61	33%	
	3 Tidak tahu	138	50%	
Ibu	1. < Rp 1.000.000 - Rp 500.000	16	17%	100%
	2. > Rp 1.000.000 - Rp 5.000.000	36	33%	
	3. Tidak tahu	184	50%	

Pada bagian ayah diperoleh bahwa mayoritas jawaban yang dipilih sampel adalah nomor 3 dengan kategori tidak tahu penghasilan ayah sebanyak 138 siswa dengan persentase 50%, dan respon jawaban tentang penghasilan ibu adalah tidak tahu sebanyak 184 siswa dengan persentase 50%.

7. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Sigli Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie. Penelitian ini dilakukan dalam satu hari yaitu pada hari Jumat tanggal 16 Juli 2021.

B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Administrasi Penelitian

Sebelum melakukan penelitian dilokasi yang telah ditentukan, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat permohonan surat izin meneliti dalam pengambilan jumlah populasi keseluruhan siswa sehingga dapat menetapkan jumlah sampel yang harus terpenuhi dalam memperoleh data penelitian di lokasitersebut dengan nomor surat (B.398/un.08/Fpsi-I/pp.00.9?03/2021), sehingga setelah mendapatkan izin atau persetujuan dari pihak yang dituju, barulah penelitimelakukan penelitian. Penelitian dilakukan pada hari Jumat tanggal 16 Juli 2021yang dilakukan dengan cara pembagian kuesioner berupa angket secara langsungkepada siswa. Pembagian angket tersebut dimulai dari jam 9.00 WIB, peneliti mendatangi kelas yang dijadikan sampel dengan ditemani oleh seorang guru. Di setiap kelas, peneliti memberi arahan cara mengisi angket tersebut. Setelah angket dibagikan, peneliti menuju ke kelas selanjutnya dan kemudian diakhirbarulah peneliti mengambil kembali angket yang sudah diisi oleh siswa tersebut.

2. Pelaksanaan Validasi

Pelaksanaan validasi skala penelitian dilakukan setelah seminar proposaldan ujian komprehensif pada hari Senin tanggal 5 Juli 2021. Seminar proposal dan ujian komprehensif dilakukan via *online* melalui aplikasi *zoom meeting*.

a. Proses dan Hasil Validasi

Validasi skala penelitian ini menggunakan komputasi *content validity ratio* skala persepsi keharmonisan keluarga dan skala kenakalan yang diestimasi dan dikuantifikasi melalui pengujian terhadap isi skala melalui *expert judgment* dari tiga orang *expert* untuk mengetahui apakah masing-masing aitem dapat

menggambarkan indikator perilaku dari variabel yang ingin diukur.

Tabel 4.7

Koefisien CVR Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga

No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR
1.	1	14.	1	27.	1	40.	1
2.	1	15.	1	28.	1	41.	1
3.	1	16.	1	29.	1	42.	1
4.	0,3	17.	1	30.	1	43.	1
5.	0,3	18.	1	31.	1	44.	0,3
6.	1	19.	1	32.	1	45.	0,3
7.	1	20.	1	33.	1	46.	1
8.	1	21.	1	34.	0,3	47.	1
9.	1	22.	1	35.	1	48.	0,3
10.	1	23.	1	36.	1	49.	1
11.	1	24.	1	37.	0,3	50.	0,3
12.	1	25.	1	38.	1	51.	1
13.	1	26.	1	39.	0,3	52.	1

Tabel 4.8

Koefisien CVR Skala Kenakalan Remaja

No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR
1.	1	8.	1	15.	1	22.	1
2.	1	9.	1	16.	1	23.	0,3
3.	1	10.	1	17.	1	24.	1
4.	0,3	11.	1	18.	1	25.	1
5.	1	12.	1	19.	1	26.	1
6.	1	13.	0,3	20.	1	27.	1
7.	1	14.	1	21.	1	28.	1

b. Hasil Analisis Daya Beda Aitem

Setelah memperoleh hasil *tryout* terpakai, keseluruhan data kemudian diuji daya beda aitem terlebih dahulu dan selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan bantuan program komputer *microsoft excel* dan IBM SPSS version 20.0 *for windows*. Hasil analisis uji daya beda aitem skala persepsi keharmonisan keluarga dan skala kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel 4.9 dan tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.9

Koefisien Daya Beda Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga

No	r_{ix}	No	r_{ix}	No	r_{ix}	No	r_{ix}
1.	0,379	14.	0,449	27.	0,314	40.	0,387
2.	0,314	15.	0,139	28.	0,204	41.	0,370
3.	0,416	16.	0,227	29.	0,455	42.	0,388
4.	0,383	17.	0,366	30.	0,537	43.	0,197
5.	0,429	18.	0,124	31.	0,193	44.	0,123
6.	0,406	19.	0,373	32.	0,503	45.	0,315
7.	0,197	20.	0,131	33.	0,533	46.	0,013
8.	0,267	21.	0,532	34.	0,543	47.	0,211
9.	0,355	22.	0,370	35.	0,520	48.	0,449
10.	0,322	23.	0,141	36.	0,328	49.	0,413
11.	0,377	24.	0,337	37.	0,207	50.	0,334
12.	0,033	25.	0,118	38.	0,374	51.	0,470
13.	0,486	26.	0,259	39.	0,483	52.	0,570

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dari 52 aitem persepsi keharmonisan keluarga diperoleh 37 aitem yang terpilih dan 15 aitem yang tidak terpilih yaitu aitem (7, 12, 15, 16, 18, 20, 23, 25, 28, 31, 37, 43, 44, 46, 47) mempunyai daya aitem dibawah 0,25 sehingga tidak terpilih atau gugur.

Berdasarkan hasil analisis daya beda aitem, maka peneliti memaparkan *blue print* akhir dari kedua skala tersebut sebagaimana dipaparkan pada tabel 4.10

Tabel 4.10

Blue print akhir skala persepsi keharmonisan keluarga

No	Aspek	Aitem		Total	%
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>		
1.	Komitmen	1, 13, 51	19, 52, 49, 42	7	19%
2.	Apresiasi dan afeksi	2, 14, 26	8, 32	5	13,5%
3.	Komunikasi yang positif	3, 27, 38, 48	9, 21, 33, 50	8	21,6%
4.	Mempunyai waktu bersama	4, 39	10, 22, 34	5	13,5%
5.	Menanamkan nilai-nilai spritual dan agama	5, 17, 40, 41	11, 35, 45	7	19%

6.	Kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis	6, 30, 29	24, 36	5	13,5%
Total		26	26	52	100%

Tabel 4.11

Koefisien Daya Beda Skala Kenakalan Remaja

No	r_{ix}	No	r_{ix}	No	r_{ix}	No	r_{ix}
1.	0,603	8.	0,425	15.	0,279	22.	0,613
2.	0,651	9.	0,262	16.	0,201	23.	0,410
3.	-0,118	10.	0,637	17.	0,612	24.	0,516
4.	0,536	11.	0,288	18.	0,650	25.	0,439
5.	0,006	12.	0,466	19.	0,296	26.	-0,252
6.	0,329	13.	0,190	20.	0,534	27.	0,458
7.	0,486	14.	0,314	21.	0,583	28.	0,403

Hasil koefisien daya beda aitem skala kenakalan remaja terdapat bahwa dari 28 aitem diperoleh 23 aitem yang terpilih dan 5 aitem yang tidak terpilih yaitu aitem (3, 5, 13, 16, 26) mempunyai daya aitem dibawah 0,25 sehingga tidak terpilih atau gugur.

Berdasarkan hasil analisis daya beda aitem, maka peneliti memaparkan *blue print* akhir dari skala kenakalan remaja tersebut sebagaimana dipaparkan pada tabel 4.12.

Tabel 4.12

Blue print akhir skala kenakalan remaja

No	Aspek	Aitem		Total	%
		<i>Favourabl</i> <i>e</i>	<i>Unfavourable</i>		
1.	Kenakalan menimbulkan korban fisik	1, 9, 17	28	4	17,39 %
2.	Kenakalan menimbulkan korban materi	2, 6, 14	22,10	5	21,73 %
3.	Kenakalan sosial yang menimbulkan korban dipihak lain	3,11	15,19,23	5	21,73 %

4.	Kenakalan melawan status	4, 8, 20, 24, 25	8, 12, 21, 27	9	39,13 %
Total		13	10	23	100%

c. Hasil Analisis Reliabilitas Alat Ukur

Hasil analisis reliabilitas alat ukur dilakukan sebanyak dua tahap. Pada skala persepsi keharmonisan keluarga, setelah memperoleh hasil uji daya beda aitem peneliti melakukan uji reliabilitas sehingga diperoleh sebesar $\alpha = 0,879$. Selanjutnya analisis reliabilitas tahap kedua dilakukan dengan membuang aitem yang tidak terpilih (daya beda rendah) pada uji daya beda aitem, hasil analisis reliabilitas skala pada tahap kedua memperoleh nilai $\alpha = 0,892$.

Selanjutnya, pada skala kenakalan remaja uji reliabilitas diperoleh sebesar $\alpha = 0,832$. Kemudian dilakukan analisis reliabilitas tahap kedua dengan membuang aitem yang tidak terpilih (daya beda rendah) dan hasil analisis reliabilitas skala pada tahap kedua memperoleh nilai $\alpha = 0,876$.

Tabel 4. 13
Koefisien Reliabilitas Alat Ukur

Variabel	Reliabilitas Sebelum Aitem Gugur	Reliabilitas Setelah Aitem Gugur
Persepsi Keharmonisan Keluarga	0,879	0,892
Kenakalan Remaja	0,832	0,876

C. Hasil Penelitian

1. Kategorisasi Penelitian

Pembagian kategorisasi sampel yang digunakan oleh peneliti adalah berdasarkan model distribusi normal dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Tujuan dari kategorisasi ordinal adalah untuk menempatkan individu dalam kelompok-

kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut. Cara pengkategorian ini diperoleh dengan membuat kategori normatif orang berdasarkan besarnya satuan deviasi standar populasi (σ). Mengingat kategorisasi bersifat relatif, maka luasnya interval yang mencakup setiap kategori yang diinginkan dapat ditetapkan secara deskriptif selama penetapan itu berada dalam batasan kewajaran dan dapat diterima oleh akal (Azwar, 2016). Deskripsi data hasil penelitian dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi.

a. Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga

Analisis secara deskriptif dilakukan dengan melihat deskripsi data empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan) dan hipotetik (yang mungkin terjadi). Berdasarkan hasil deskripsi data penulisan, pada variabel Persepsi Keharmonisan Keluarga dapat dilihat pada tabel 4.14 di bawah ini:

Tabel 4.14

Deskripsi Data Penelitian Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Persepsi Keharmonisan Keluarga	148	37	166,5	18,5	142	78	112,2	14,2

Keterangan Rumus Skor Hipotetik dan Empirik:

1. Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
 2. Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
 3. Mean (M) dengan rumus $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$
 4. Standar Deviasi (SD) dengan rumus $s = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$
- Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel 4.14, analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban maksimal adalah 148, minimal nilai 37, rata-rata 166,5, dan standar deviasi 18,5. Sementara data empirik menunjukkan jawaban maksimal adalah 142, minimal 78, rata-rata

112,2 dan standar deviasi 14,2. Dekripsi hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan metode kategorisasi jenjang (ordinal). Berikut rumus pengkategorian pada skala Persepsi Keharmonisan Keluarga.

$$\begin{aligned}\text{Rendah} &= X < (X - 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Sedang} &= (X - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (X + 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Tinggi} &= (X + 1,0 \text{ SD}) \leq X\end{aligned}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Mean empirik pada skala
SD = Standar Deviasi
N = Jumlah orang
X = Rentang butir pernyataan

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan, maka didapathasil kategorisasi regulasi emosi pada tabel 4.15 sebagai berikut:

Tabel 4.15

Hasil Kategorisasi Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 98$	46	20%
Sedang	$98 \leq X < 126$	138	58%
Tinggi	$126 \leq X$	52	22%
Jumlah		236	100%

Hasil kategorisasi skala persepsi keharmonisan keluarga pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa sebagian siswa SMAN 1 Sigli melakukan persepsi keharmonisan keluarga pada kategori tinggi yaitu sebanyak 46 siswa (20%), kategori sedang sebanyak 138 siswa (58%) dan kategori rendah sebanyak 52 orang (22%), artinya lebih banyak persepsi keharmonisan keluarga siswa SMAN1 Sigli mayoritas responden menjawab pada kategori sedang.

Skala Kenakalan Remaja

Analisis secara deskriptif dilakukan dengan melihat deskripsi data empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan) dan hipotetik (yang mungkin terjadi).

Berdasarkan hasil deskripsi data penulisan pada variabel kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel 4.16 di bawah ini:

Tabel 4.16
Deskripsi Data Penelitian Skala Kenakalan Remaja

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmak s	Xmin	Mean	SD
Kenakalan Remaja	92	23	57,5	11,5	75	33	53,9	10,7

Keterangan Rumus Skor Hipotetik dan Empirik:

1. Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengannilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
 2. Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilaiterendah dari pembobotan pilihan jawaban.
 3. Mean (M) dengan rumus $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$
 4. Standar Deviasi (SD) dengan rumus $s = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$
- Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel 4.16, analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban maksimal adalah 92, minimal nilai 23, rata-rata 57,5, dan standar deviasi 11,5. Sementara data empirik menunjukkan jawaban maksimal adalah 75, minimal 33, rata-rata 53,9 dan standar deviasi 10,7. Dekripsi hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan metode kategorisasi jenjang (ordinal).

Berikut rumus pengkategorian pada skala Kenakalan Remaja.

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (X - 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Sedang} &= (X - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (X + 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Tinggi} &= (X + 1,0 \text{ SD}) \leq X \end{aligned}$$

Keterangan:

- $\bar{X}$ = Mean empirik pada skala
- SD = Standar Deviasi
- n = Jumlah orang
- X = Rentang butir pernyataan

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi kenakalan remaja pada tabel 4.17.

Tabel 4.17

Hasil Kategorisasi Skala Kenakalan Remaja

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 43,2$	46	19%
Sedang	$43,2 \leq X < 64,6$	143	61%
Tinggi	$43,2 \leq X$	47	20%
Jumlah		236	100%

Hasil kategorisasi skala kenakalan remaja pada tabel 4.17, menunjukkan bahwa sebagian siswa SMAN 1 SIGLI melakukan kenakalan remaja pada kategori tinggi yaitu sebanyak 46 orang (19%), kategori sedang sebanyak 143 orang (61%) dan kategori rendah sebanyak 47 orang (20%), artinya lebih banyak kenakalan remaja siswa SMAN 1 SIGLI mayoritas responden menjawab pada kategori sedang.

2. Uji Prasyarat

Langkah pertama yang dilakukan untuk menganalisa data penelitian yaitu dengan cara menguji prasyarat terlebih dahulu. Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas sebaran dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran digunakan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas sebaran menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Z* dengan program *SPSS 20.0 for windows*. Berikut hasil uji normalitas sebaran data dari kedua variabel penelitian ini (persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja) dapat dilihat pada tabel 4.18

Tabel 4. 18

Hasil Uji Normalitas Sebaran

Variabel Penelitian	Kolmogorov Smirnov	P
----------------------------	---------------------------	----------

Persepsi Keharmonisan Keluarga	1,034	0,235
Kenakalan Remaja	0,917	0,302

Kategori normalitas signifikansinya $>0,05$, berdasarkan data tabel 4.18 menunjukkan bahwa variabel persepsi keharmonisan keluarga berdistribusi normal *Kolmogorov Smirnov* = 1,034 dengan $p = 0,235$ ($p > 0,05$) dan variabel kenakalan remaja berdistribusi normal *Kolmogorov Smirnov* = 0,917 dengan $p = 0,302$ ($p > 0,05$). Karena kedua variabel penelitian distribusi datanya normal, maka hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian ini.

b. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas hubungan yang dilakukan terhadap dua variabel penelitian ini dapat dikatakan linear dan signifikan apabila nilai $p > 0,05$. Berikut dapat dilihat hasil yang diperoleh dari uji linearitas sebagaimana yang tertera pada tabel 4.19.

Tabel 4.19
Hasil Uji Linieritas Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja

Variabel Penelitian	<i>F Deviation From Linearity</i>	p
Persepsi keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja	0,933	0.608

Berdasarkan tabel 4.19 diperoleh *F Deviation From Linearity* kedua variabel di atas yaitu $F = 0,933$ dengan $p = 0,608$ ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear atau signifikan antara variabel persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja.

3. Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah uji

hipotesis yang dilakukan dengan analisis korelasi *product moment* dari Pearson. Hal ini dikarenakan kedua variabel penelitian berdistribusi normal dan linier. Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa di SMAN 1 Sigli. Dan hasil analisis hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20

Hasil Uji Hipotesis Data Penelitian

Variabel Penelitian	Pearson Corelation	P
Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja	-0,626	0.000

Berdasarkan tabel 4.20 diketahui bahwa hasil analisis menghasilkan koefisien korelasi sebesar -0.626, dengan $p = 0.000$, yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, artinya semakin tinggi persepsi keharmonisan keluarga maka semakin rendah pula kenakalan remaja pada siswa di SMAN 1 Sigli. Sebaliknya, semakin rendah persepsi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi pula kenakalan remaja pada siswa di SMAN 1 Sigli.

Tabel 4.21

Sumbangan Relatif

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja	-0,626	0,392	0,725	0,525

Berdasarkan data tabel 4.21 *Measure of Association* diatas, diperoleh hasil *R Square* atau sumbangan relatif sebesar 0,392 yang artinya terdapat 39,2% pengaruh persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja, sedangkan 60,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa di SMAN 1 Sigli. Setelah dilakukan uji korelasi *product moment* dari Pearson, maka diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,626 dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja yang berarti hipotesis yang diajukan diterima. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi keharmonisan keluarga maka semakin rendah pula kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah persepsi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi pula kenakalan remaja pada siswa di SMAN 1 Sigli.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ma'rifatun (2015) dengan judul Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada siswa X Batur Jaya. Analisis yang digunakan yaitu korelasi pearson *product moment* yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja, yang artinya apabila siswa memiliki persepsi yang baik terhadap keharmonisan keluarga yang tinggi maka perilaku kenakalan remaja yang ada pada siswa semakin rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Desi Oktaviani dan Lukmawati (2018) dengan judul Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas 9 MTS Negeri 2 Palembang. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa kelas IX di MTS Negeri 2 Palembang. Analisis data yang digunakan

menggunakan *program Statistical Programme for Social Science* (SPSS) versi 20.00. Hasil korelasi *product moment* menunjukkan angka korelasi $r = -0.598$ dengan $\rho = 0.000$ dengan ($\rho < 0.01$).

Selanjutnya, hasil analisis *measure of association* menunjukkan r^2 atau sumbangan relatif sebesar 0,392 yang artinya terdapat 39,2% pengaruh persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa, sedangkan 60,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti konsep diri, teman sebaya dan konformitas kelompok. Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifatun (2015) bahwa sumbangan efektif dari persepsi keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja sebesar 41%, sehingga 59% faktor lain yang mempengaruhi faktor kenakalan remaja selain variabel keharmonisan keluarga.

Berdasarkan analisis deskriptif, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa di SMAN 1 Sigli memiliki tingkat persepsi keharmonisan keluarga yang paling banyak pada kategori sedang yaitu sebanyak 138 siswa (58%), sedangkan sisanya pada kategori tinggi yaitu 52 siswa (22%) dan kategori rendah yaitu 46 siswa (20%). Artinya tingkat persepsi keharmonisan keluarga pada siswa di SMAN 1 Sigli secara umum tergolong sedang. Hasil analisis data secara deskriptif menunjukkan bahwa siswa di SMAN 1 Sigli memiliki tingkat kenakalan remaja yang paling banyak ada kategori sedang yaitu sebanyak 143 siswa (61%), sisanya pada kategori tinggi yaitu 47 siswa (20%) dan kategori rendah 46 siswa (19%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi keharmonisan keluarga dan tingkat kenakalan remaja pada siswa di SMAN 1 Sigli secara umum

tergolong sedang. Namun, diantara kategori rendah dan tinggi yang berdominan adalah pada kategori tinggi.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Desy Oktaviani dan Lukmawati (2018) yang berjudul Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas pada Siswa Kelas 9 MTS Negeri 2 Palembang yang menunjukkan bahwa hasil penelitian kedua variabel pada kategori sedang. Ini memiliki arti bahwa siswa SMAN 1 Sigli yang memiliki persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja sama-sama berada pada kategori sedang. Dengan demikian, siswa perlu memiliki persepsi yang lebih baik terhadap keharmonisan keluarga karena sangat berpengaruh besar terhadap kecenderungan agar tidak menimbulkan perilaku kenakalan remaja.

Selain itu kategorisasi berdasarkan jenis kelamin yang mendominasi pada penelitian ini adalah perempuan yaitu 139 siswa (59%) dan laki-laki 97 siswa (41%). Kemudian penelitian ini dilakukan pada 236 siswa yang menjadi sampel penelitian dengan dominasi terbanyak dari kelas XII berjumlah 114 siswa (48%), kelas X berjumlah 74 siswa (32%), dan kelas XI berjumlah 48 siswa (20%).

Hasil lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja terdapat hubungan dengan $F = 0,933$ dan $P = 0,608$ ($p > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear atau signifikan antara variabel persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Desy Oktaviani dan Lukmawati (2018) nilai signifikan yang diperoleh adalah sebesar 0,000 dan R square sebesar 0,357. Hal ini berarti $p > 0,05$ dan dapat dikatakan antara variabel

keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja memiliki hubungan yang linear.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut yaitu persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja memiliki hubungan yang saling berpengaruh, sehingga siswa yang memiliki persepsi yang baik terhadap keharmonisan keluarga akan mempengaruhi perilaku kenakalan remaja yang rendah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu jumlah pernyataan yang cukup banyak sehingga sampel merasa jenuh dalam mengisi kuesioner. Selain itu, peneliti hanya dapat mendeskripsikan hasil penelitian dari hasil yang diinterpretasikan ke dalam angka persentase sehingga tidak mampu dideskripsikan lebih luas dinamika psikologi yang terjadi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, maka diperoleh nilai korelasi $r = -0,626$ dengan $p = 0,000$ dan $r^2 = 0,392$ (39,2%) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa di SMAN 1 Sigli. Artinya, semakin tinggi persepsi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja pada siswa, sebaliknya jika semakin rendah persepsi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja pada siswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan untuk kepentingan praktis dan teoritis bagi yang akan meneliti dengan variabel yang serupa, oleh karena itu peneliti memberikan saran kepada:

1. Bagi Siswa-Siswi

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadikan siswa dapat lebih memahami dan bersyukur terhadap setiap ruang lingkup keluarga yang berbeda-beda dalam mewujudkan keluarga yang harmonis sehingga dalam mengutarakan jati diri remaja dapat dengan lebih positif dan berperilaku lebih baik dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

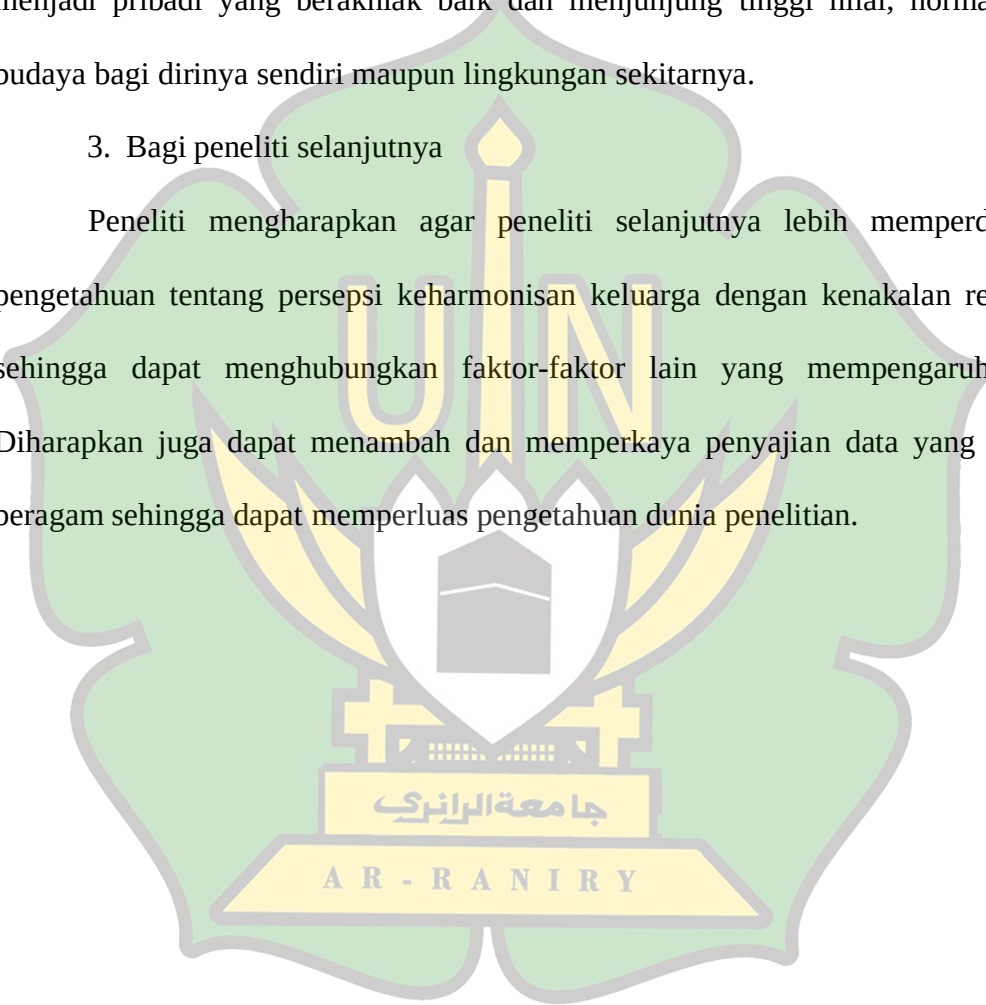
2. Bagi Pihak Sekolah

Peneliti mengharapkan agar guru lebih dekat dengan setiap siswanya agar

dapat lebih mudah memahami bagaimana perubahan-perubahan perilaku remaja sehingga dapat memudahkan guru ataupun siswa dalam mengatasi masalah yang dialami oleh siswa. Memperbanyak kegiatan positif yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam mencari jati diri sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang berakhlak baik dan menjunjung tinggi nilai, norma dan budaya bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti mengharapkan agar peneliti selanjutnya lebih memperdalam pengetahuan tentang persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja sehingga dapat menghubungkan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Diharapkan juga dapat menambah dan memperkaya penyajian data yang lebih beragam sehingga dapat memperluas pengetahuan dunia penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2008). *Perkembangan Remaja dalam Keluarga*. Bogor. Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aviyah, E., & Farid, M. 2014. *Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja*. *Jurnal Persona*. Di akses pada tanggal 9 Maret 2021 dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id>
- Bonita, A. (2013). *Peranan Internal Locus Of Control dan Persepsi Keharmonisan Keluarga dalam Menjelaskan Kecenderungan Perilaku Delinkuensi Remaja*. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Universitas BramawijayaMalang.
- Defrain, J. (1999). *Strong Families*. Family Matters No.53. Australian Institute of Family Studies.
- Fatihuddin. (2015). *Metode Penelitian untuk Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* : Dari Teori ke Praktek. Surabaya : Penerbit PPs UM
- Gunarsa, S. D. (1993). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta:Gunung Mulia.
- Gunarsa, Y.S & Gunarsa, S.D. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan. (2016). *Statistika Inferensial*. Jakarta : Rajawali Pers
- Hasanah, I.M. 2015. *Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja*. Skripsi Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.Diakses pada tanggal 23 Maret 2021 dari <http://eprints.ums.ac.id/34454/>
- Hawari, D. (2004). *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan*

Jiwa.

Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

Kartono, K. 2014. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kartono, K. 2003. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

King, L. A. 2014. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif : Analisis Isi dan Data Sekunder*. . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mulyadi, Y. B. (2017). *Hubungan Persepsi Keluarga dan Self Esteem dengan Kenakalan Remaja*. Jurnal PEKAN Vol. 2 No.1 Edisi April 2017.

Nazar, M. (2020). *Terlibat Balapan Liar di Tepi Pantai Sigli, 81 Remaja Bersama Sepeda Motor Diamankan Polisi*. Diakses pada tanggal 9 Juli 2021 dari <http://www.tribunnews.com>

Nawafilaty, T. 2015. *Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, Self Disclosures dan Delinquency Remaja*. Jurnal Psikologi Indonesia. Di akses pada tanggal 9 Maret 2021 dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id>.

Oktaviani, D. & Lukmawati (2018). *Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 MTS Negeri 2 Palembang*. Jurnal Psikologi Islami. Di akses pada tanggal 10 Maret 2021 dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/download/2027/1567>

Periantalo, J. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi : Asyik, Mudah & Bermanfaat*.

Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.

Priyatno. (2011). *Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS*. Jogyakarta:

Mediakom Qaimi, A. 2004. *Keluarga dan Anak Bermasalah*. Bogor:

Cahaya.

Qaimi, A. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya

Santoso, S. (2017). *Statistik Multivariat dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sadarjoen, S.S. (2005). *Konflik Marital*. Bandung: Refika

Aditama. Sarwono, S. W. 2010. *Psikologi Remaja*. Bandung:

PT. Raja Grafindo. Sarwono, S. W. 2018. *Psikologi Remaja*.

Bandung: PT. Raja Grafindo.

Satiran. 2020. Prevalensi Narkoba di Negeri Serambi Mekkah Memprihatinkan. Diakses pada tanggal 29 Maret 2021 dari

<https://rri.co.id/nasional/hukum/930394/prevalensi-narkoba-di-negeri-serambi-mekkah-memprihatinkan>

Setiono, K. (2011). *Psikologi Keluarga*, Bandung. Bandung: PT. Alumni.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Soetjiningsih. 2007. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.

Sudarsono, (2012). *Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta: Jakarta.

Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Zamzami. (2020). Fakta Pesta Seks 6 Anak dan Remaja di Aceh, 2 Pelaku Perempuan Terlibat Prostitusi. Diakses pada tanggal 29 April 2021 dari <http://www.kompas.com>





LAMPIRAN 1 SURAT KEPUTUSAN (SK)

A R - R A N I R Y

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-1027/Un.08/FPsi/Kp.00.4/07/2021
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2020/2021
PADA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021 pada Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, dipandang perlu menetapkan pembimbing skripsi;
b. Bahwa nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap diberi tugas sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen,
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 40 Tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
12. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Penetapan Ketua Prodi Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tanggal 17 Maret 2021;
14. Hasil Masukan dari Dosen Pembimbing, dan ditetapkan kembali oleh Ketua Prodi Psikologi UIN Ar-Raniry pada tanggal 26 Juli 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi tentang Pembimbing Skripsi.

Pertama : Menunjuk Saudara 1. Dr. Safrilsyah, S.Ag, M.Si Sebagai Pembimbing Pertama
2. Ida Fitri, S.Psi., M.Sc Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing Skripsi:

Nama : Zahrina Juhaira
NIM/Prodi : 160901021 / Psikologi
Judul : Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Siswa di SMAN 1 Sigli

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021.

Keempat : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, sesuai dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan Surat Keputusan ini.

Kelima : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 26 Juli 2021 M
16 Zulhijah 1442 H

Dekan Fakultas Psikologi,

AR-RANIRY

Salami

Tembusan
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keusngan dan Akuntasi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Yang bersangkutan.



LAMPIRAN 2 SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.398/un.08/FPsi-I/pp.00.9/03/2021
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Kepala SMAN 1 Sigli

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ZAHIRINA JUHAIRA / 160901021**
Semester/Jurusan : X / Psikologi
Alamat sekarang : Batoh, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Psikologi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Hubungan antara Keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa di SMAN 1 Sigli***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 14 Juli 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Juli 2021

Jasmadi, S.Psi., M.A., Psikolog.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



LAMPIRAN 3

SURAT BUKTI SUDAH PENELITIAN



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
S M A NEGERI 1 SIGLI



Jalan Banda Aceh - Medan Km.115 Sigli
AKREDITASI : A Email : sman1sigli57@gmail.com
NPSN : 10100541 NIS : 300010

Kode Pos 24151
Telp.21506
NSS : 301060201001

Nomor : 800.2 / 699 / 2021
Lamp : -
Perihal : Penelitian

Sehubungan dengan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri AR-RANIRY nomor : B.398/un.08/Fpsi-I/pp.00.9/03/2021 tanggal 14 Juli 2021 hal izin penelitian. Dan sehubungan dengan itu kepala SMA Negeri 1 Sigli menerangkan bahwa ini :

Nama : Zahrina Juhaira
NIM : 160901021
Semester/Jurusan : X / Psikologi

Dengan judul skripsi : *"Hubungan antara Keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa di SMAN 1 Sigli"*.

Demikian surat ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

PEMERINTAH ACEH
Juli 2021
PLT. Kepala SMA Negeri 1 Sigli
SMA NEGERI 1 SIGLI
KABUPATEN PIDIE
Achmad Haidar, S.Pd, M.Pd
Pembina Tk.I/Nip. 19700605 199801 1 001

AR - RANIRY



LAMPIRAN 4 RIWAYAT HIDUP

AR - RANIRY

RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama Lengkap : Zahrina
Juhaira Tempat/Tgl Lahir : Sigli/22
Oktober 1998 Agama : Islam
NIM : 160901021
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Jln. Mini Jaya, Kec. Lung Bata, Batoh

Riwayat Pendidikan

MIN Tijue : 2010
MTsN 1 Sigli : 2013
SMAN 1 Sigli : 2016

Orang Tua

Nama Ayah : Jamaluddin
Nama Ibu : Nursiah
Pekerjaan : PNS
Alamat : Gp. Dayah Teungoh, Kec. Pidie



LAMPIRAN 5

**HASIL ANALISIS UJI DAYA BEDA DAN RELIABILITAS
PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA**

Reliabilitas Persepsi Keharmonisan Keluarga Tahap 1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid		100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,879	,884	52

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	160,1500	210,435	,379	.	,876
VAR00002	160,4667	210,592	,314	.	,877
VAR00003	160,8333	206,379	,416	.	,875
VAR00004	160,7167	205,969	,383	.	,876
VAR00005	160,7833	204,545	,429	.	,875
VAR00006	160,2500	209,343	,406	.	,876
VAR00007	160,7000	209,908	,197	.	,879
VAR00008	160,1667	211,904	,267	.	,877
VAR00009	160,5500	207,845	,355	.	,876
VAR00010	160,6167	208,308	,322	.	,877
VAR00011	160,1000	210,702	,377	.	,876
VAR00012	160,3333	215,006	,033	.	,880
VAR00013	160,6167	203,223	,486	.	,874
VAR00014	160,4833	204,729	,449	.	,874
VAR00015	160,7500	212,631	,139	.	,879
VAR00016	160,9000	210,261	,227	.	,878

VAR00017	160,0667	211,046	,366	.	,877
VAR00018	160,4167	212,417	,124	.	,880
VAR00019	160,7833	207,427	,373	.	,876
VAR00020	160,6833	211,474	,131	.	,880
VAR00021	160,4667	204,592	,532	.	,874
VAR00022	161,3333	205,175	,370	.	,876
VAR00023	160,1000	213,447	,141	.	,879
VAR00024	161,3000	204,485	,337	.	,877
VAR00025	160,6500	213,248	,118	.	,879
VAR00026	161,1667	207,226	,259	.	,878
VAR00027	160,6833	208,084	,314	.	,877
VAR00028	160,6000	210,956	,204	.	,878
VAR00029	160,6833	207,712	,455	.	,875
VAR00030	160,5333	204,016	,537	.	,873
VAR00031	161,5667	209,945	,193	.	,879
VAR00032	160,7000	203,366	,503	.	,874
VAR00033	160,5167	205,169	,533	.	,874
VAR00034	160,5833	203,773	,543	.	,873
VAR00035	160,8000	201,892	,520	.	,873
VAR00036	160,6833	208,762	,328	.	,876
VAR00037	161,2667	210,199	,207	.	,878
VAR00038	160,7833	207,698	,374	.	,876
VAR00039	160,4000	205,397	,483	.	,874
VAR00040	160,1333	210,389	,387	.	,876
VAR00041	160,2833	208,512	,370	.	,876
VAR00042	161,4333	204,555	,388	.	,875
VAR00043	161,3500	210,435	,197	.	,879
VAR00044	160,8167	211,949	,123	.	,880
VAR00045	160,6500	208,130	,315	.	,877
VAR00046	160,5000	215,000	,013	.	,881
VAR00047	160,4000	211,498	,211	.	,878
VAR00048	160,5500	205,574	,449	.	,875
VAR00049	160,5667	206,419	,413	.	,875
VAR00050	161,0333	208,473	,334	.	,876
VAR00051	160,9333	203,521	,470	.	,874
VAR00052	160,8167	200,186	,570	.	,872

Reliabilitas Persepsi Keharmonisan Keluarga Tahap 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,892	,895	37





LAMPIRAN 6

**HASIL ANALISIS UJI DAYA BEDA DAN RELIABILITAS
KENAKALANREMAJA**

Reliabilitas Kenakalan Remaja Tahap 1

Case Processing Summary

	N	%
Valid	60	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,823	,861	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	47,9500	77,913	,603	.	,809
VAR00002	48,2167	79,596	,651	.	,811
VAR00003	47,0333	86,982	-,118	.	,842
VAR00004	48,1167	79,461	,536	.	,812
VAR00005	46,9167	84,756	,006	.	,833
VAR00006	47,6167	79,969	,329	.	,818
VAR00007	48,3500	81,689	,486	.	,816
VAR00008	47,6500	78,062	,425	.	,814
VAR00009	48,0333	81,965	,262	.	,820
VAR00010	47,8167	77,610	,637	.	,808
VAR00011	48,2833	82,240	,288	.	,820
VAR00012	47,7333	76,945	,466	.	,812
VAR00013	47,8667	81,440	,190	.	,825
VAR00014	47,8333	80,311	,314	.	,819
VAR00015	47,6333	79,694	,279	.	,821
VAR00016	47,5000	81,847	,201	.	,824
VAR00017	48,2667	80,165	,612	.	,812

VAR00018	48,1833	79,101	,650	.	,810
VAR00019	47,4000	78,888	,296	.	,821
VAR00020	47,9667	78,202	,534	.	,811
VAR00021	47,8667	77,541	,583	.	,809
VAR00022	47,3500	75,858	,613	.	,806
VAR00023	47,8667	80,355	,410	.	,816
VAR00024	47,7667	76,792	,516	.	,810
VAR00025	48,0667	80,233	,439	.	,815
VAR00026	46,7500	89,309	-,252	.	,842
VAR00027	47,7167	79,868	,458	.	,814
VAR00028	48,1000	81,108	,403	.	,816

Reliabilitas Kenakalan Remaja Tahap 2

Case Processing Summary

	N	%
Valid	60	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,876	,894	23



LAMPIRAN 7 HASIL PENELITIAN

Means

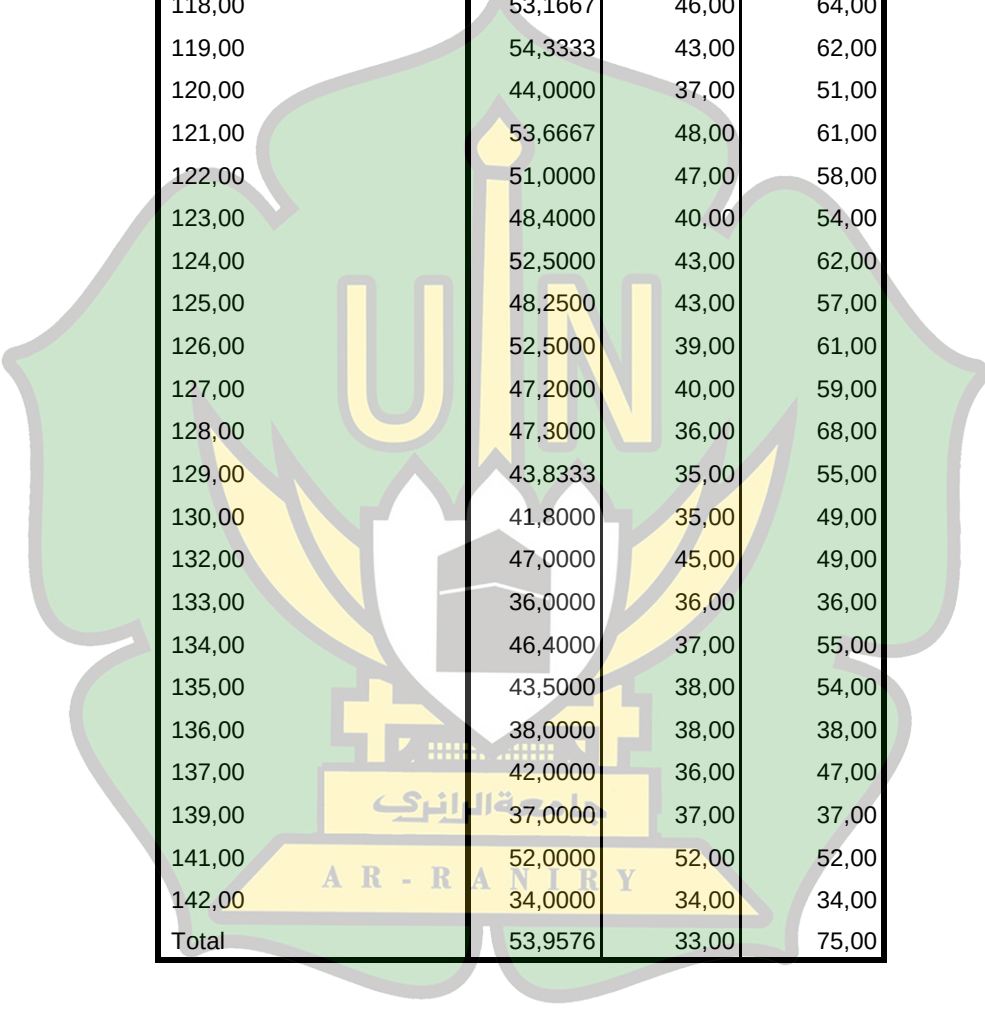
Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kenakalan Remaja * Keharmonisan Keluarga	236	100,0%	0	0,0%	236	100,0%

Report

Kenakalan Remaja

Keharmonisan Keluarga	Mean	Minimum	Maximum
78,00	57,0000	57,00	57,00
84,00	55,0000	55,00	55,00
85,00	72,0000	72,00	72,00
86,00	70,0000	70,00	70,00
88,00	66,0000	59,00	73,00
89,00	66,0000	59,00	73,00
90,00	68,1667	63,00	72,00
91,00	64,7500	54,00	71,00
92,00	58,3333	51,00	63,00
93,00	57,0000	34,00	68,00
94,00	67,8750	62,00	75,00
95,00	64,6667	46,00	74,00
96,00	67,0000	65,00	69,00
97,00	66,0000	63,00	69,00
98,00	55,0000	40,00	68,00
99,00	71,5000	69,00	74,00
100,00	70,5000	69,00	72,00
101,00	63,3333	52,00	72,00
102,00	70,5000	70,00	71,00
103,00	52,0000	49,00	55,00
104,00	56,7143	39,00	71,00
105,00	54,5000	47,00	62,00
106,00	54,3333	33,00	71,00
107,00	54,2000	39,00	74,00
108,00	55,0000	46,00	63,00
109,00	51,0000	43,00	55,00
110,00	52,3333	46,00	58,00



111,00	52,0000	41,00	57,00
112,00	55,5000	43,00	67,00
113,00	51,2000	37,00	56,00
114,00	53,4286	48,00	58,00
115,00	54,1250	48,00	67,00
116,00	47,8889	37,00	62,00
117,00	51,9000	33,00	70,00
118,00	53,1667	46,00	64,00
119,00	54,3333	43,00	62,00
120,00	44,0000	37,00	51,00
121,00	53,6667	48,00	61,00
122,00	51,0000	47,00	58,00
123,00	48,4000	40,00	54,00
124,00	52,5000	43,00	62,00
125,00	48,2500	43,00	57,00
126,00	52,5000	39,00	61,00
127,00	47,2000	40,00	59,00
128,00	47,3000	36,00	68,00
129,00	43,8333	35,00	55,00
130,00	41,8000	35,00	49,00
132,00	47,0000	45,00	49,00
133,00	36,0000	36,00	36,00
134,00	46,4000	37,00	55,00
135,00	43,5000	38,00	54,00
136,00	38,0000	38,00	38,00
137,00	42,0000	36,00	47,00
139,00	37,0000	37,00	37,00
141,00	52,0000	52,00	52,00
142,00	34,0000	34,00	34,00
Total	53,9576	33,00	75,00

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan Remaja * Keharmonisan Keluarga	(Combined)		14302,028	55	260,037	3,616	,000
	Between Groups	Linearity	10679,398	1	10679,398	148,513	,000
		Deviation from Linearity	3622,630	54	67,086	,933	,608
		Within Groups	12943,548	180	71,909		
	Total		27245,576	235			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kenakalan Remaja * Keharmonisan Keluarga	-,626	,392	,725	,525

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kenakalan Remaja	Keharmonisan Keluarga
N		236	236
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	53,9576	112,2924
	Std. Deviation	10,76748	14,20920
Most Extreme Differences	Absolute	,063	,067
	Positive	,050	,067
	Negative	-,063	-,056
Kolmogorov-Smirnov Z		,971	1,034
Asymp. Sig. (2-tailed)		,302	,235

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Korelasi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kenakalan Remaja	53,9576	10,76748	236
Keharmonisan Keluarga	112,2924	14,20920	236

Correlations

		Kenakalan Remaja	Keharmonisan Keluarga
Kenakalan Remaja	Pearson Correlation	1	-,626**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	236	236
Keharmonisan Keluarga	Pearson Correlation	-,626**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	236	236

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Frequencies

Statistics

		Kenakalan Remaja	Keharmonisan Keluarga
N	Valid	236	236
	Missing	0	0
Mean		53,9576	112,2924
Median		54,0000	114,0000
Std. Deviation		10,76748	14,20920
Minimum		33,00	78,00
Maximum		75,00	142,00

Frequency Table

Kenakalan Remaja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
33,00	3	1,3	1,3	1,3
34,00	2	,8	,8	2,1

35,00	2	,8	,8	3,0
36,00	3	1,3	1,3	4,2
37,00	5	2,1	2,1	6,4
38,00	4	1,7	1,7	8,1
39,00	4	1,7	1,7	9,7
40,00	7	3,0	3,0	12,7
41,00	5	2,1	2,1	14,8
42,00	3	1,3	1,3	16,1
43,00	8	3,4	3,4	19,5
44,00	3	1,3	1,3	20,8
45,00	2	,8	,8	21,6
46,00	12	5,1	5,1	26,7
47,00	10	4,2	4,2	30,9
48,00	7	3,0	3,0	33,9
49,00	8	3,4	3,4	37,3
50,00	3	1,3	1,3	38,6
51,00	12	5,1	5,1	43,6
52,00	9	3,8	3,8	47,5
53,00	4	1,7	1,7	49,2
54,00	10	4,2	4,2	53,4
55,00	10	4,2	4,2	57,6
56,00	7	3,0	3,0	60,6
57,00	11	4,7	4,7	65,3
58,00	5	2,1	2,1	67,4
59,00	6	2,5	2,5	69,9
61,00	8	3,4	3,4	73,3
62,00	6	2,5	2,5	75,8
63,00	6	2,5	2,5	78,4
64,00	4	1,7	1,7	80,1
65,00	1	,4	,4	80,5
66,00	6	2,5	2,5	83,1
67,00	3	1,3	1,3	84,3
68,00	6	2,5	2,5	86,9
69,00	7	3,0	3,0	89,8
70,00	5	2,1	2,1	91,9

71,00	7	3,0	3,0	94,9
72,00	4	1,7	1,7	96,6
73,00	2	,8	,8	97,5
74,00	4	1,7	1,7	99,2
75,00	2	,8	,8	100,0
Total	236	100,0	100,0	

Keharmonisan Keluarga				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
78,00	1	,4	,4	,4
84,00	1	,4	,4	,8
85,00	1	,4	,4	1,3
86,00	1	,4	,4	1,7
88,00	3	1,3	1,3	3,0
89,00	2	,8	,8	3,8
90,00	6	2,5	2,5	6,4
91,00	4	1,7	1,7	8,1
Valid 92,00	3	1,3	1,3	9,3
93,00	6	2,5	2,5	11,9
94,00	8	3,4	3,4	15,3
95,00	6	2,5	2,5	17,8
96,00	2	,8	,8	18,6
97,00	2	,8	,8	19,5
98,00	7	3,0	3,0	22,5
99,00	2	,8	,8	23,3
100,00	2	,8	,8	24,2
101,00	6	2,5	2,5	26,7
102,00	2	,8	,8	27,5
103,00	2	,8	,8	28,4
104,00	7	3,0	3,0	31,4
105,00	6	2,5	2,5	33,9
106,00	3	1,3	1,3	35,2
107,00	5	2,1	2,1	37,3

108,00	7	3,0	3,0	40,3
109,00	5	2,1	2,1	42,4
110,00	3	1,3	1,3	43,6
111,00	4	1,7	1,7	45,3
112,00	4	1,7	1,7	47,0
113,00	5	2,1	2,1	49,2
114,00	7	3,0	3,0	52,1
115,00	8	3,4	3,4	55,5
116,00	9	3,8	3,8	59,3
117,00	10	4,2	4,2	63,6
118,00	6	2,5	2,5	66,1
119,00	3	1,3	1,3	67,4
120,00	3	1,3	1,3	68,6
121,00	6	2,5	2,5	71,2
122,00	5	2,1	2,1	73,3
123,00	5	2,1	2,1	75,4
124,00	2	,8	,8	76,3
125,00	4	1,7	1,7	78,0
126,00	4	1,7	1,7	79,7
127,00	5	2,1	2,1	81,8
128,00	10	4,2	4,2	86,0
129,00	6	2,5	2,5	88,6
130,00	5	2,1	2,1	90,7
132,00	3	1,3	1,3	91,9
133,00	1	,4	,4	92,4
134,00	5	2,1	2,1	94,5
135,00	4	1,7	1,7	96,2
136,00	1	,4	,4	96,6
137,00	5	2,1	2,1	98,7
139,00	1	,4	,4	99,2
141,00	1	,4	,4	99,6
142,00	1	,4	,4	100,0
Total	236	100,0	100,0	

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kenakalan Remaja	236	33,00	75,00	53,9576	10,76748
Valid N (listwise)	236				

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keharmonisan Keluarga	236	78,00	142,00	112,2924	14,20920
Valid N (listwise)	236				

